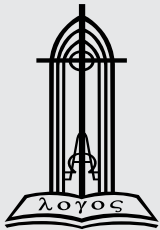


# Pillar

157

Agustus 2016



## Daftar Isi

Doa Bapa Kami (Bagian 12) .....	1
Meja Redaksi .....	2
Reformed Theology and Economics (7) .....	4
Theology and Counselling Psychology .....	8
Pokok Doa .....	10
Let's Take Time to Ponder .....	11
Personal Reflection about Christianity .....	12
Resensi .....	16

### Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno

### Redaksi:

Pemimpin Redaksi:  
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:  
Ev. Diana Ruth

### Redaksi Pelaksana:

Ev. Heruarto Salim  
Adhya Kumara  
Heryanto Tjandra

### Desain:

Mellisa Gunawan  
Michael Leang

### Redaksi Bahasa:

Ev. Lukas Yuan Utomo  
Darwin Kusuma  
Juan Intan Kangrawan  
Mildred Sebastian  
Yana Valentina

### Redaksi Umum:

Budiman Thia  
Erwan  
Hadi Salim Suroso  
Randy Sugianto  
Yesaya Ishak

### GRII

CIMB Niaga  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 234-01-00256-00-4

### Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center  
Indonesia (RMCI)  
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.  
Jakarta 10720  
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org



## Doa Bapa Kami

Bagian 12: "Janganlah Membawa Kami ke dalam Pencobaan" (3)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Kita telah membahas bahwa di dalam kehidupan ada empat masalah yaitu: a) kebutuhan jasmani; b) kesulitan hubungan antarpribadi (*interpersonal relationship*); c) bagaimana menghadapi dosa dan meraih kemenangan; dan d) bagaimana lepas dari kejahatan dan tidak menuju ke neraka.

Socrates pernah berkata, "*The unexamined life is not worth living*" (Hidup yang tak teruji tidak layak dihidupi). Kesulitan Socrates adalah dia tidak pernah tahu apa ukuran ujian yang tertinggi. Semua filsuf tahu adanya ujian, dan ujian datang melalui penderitaan, bencana alam, dan kemelut antarpribadi. Itulah ujian yang sengit dan sulit dalam kehidupan manusia. Socrates tidak mengerti bahwa ada Allah yang menguji manusia, karena ia hidup di era 2.400 tahun yang lalu dan hidup di tengah masyarakat yang berkebudayaan mitologi Yunani (Gerika) kuno. Dewa-dewa Gerika ialah dewa-dewa yang sendirinya jatuh ke dalam dosa, berzinah, mabuk, mencuri, dan tidak memiliki karakter moral yang bisa menjadi teladan sempurna bagi manusia. Para filsuf memiliki pikiran yang mendalam, namun bagaimanapun dalamnya, tetap tidak mirip dengan firman Tuhan dan tidak sebanding dengan wahyu Tuhan.

Allah menguji manusia dan Allah mengizinkan setan mencoba manusia. Terjepit di antara kedua hal ini, manusia mengalami hidup yang penuh

kesulitan, pemilihan, dan dalam kondisi tidak menentu. Ujian dari Allah dan pencobaan dari Iblis memiliki tiga perbedaan hakiki, yaitu: sumber, tujuan, dan akibat. Tujuan yang ditetapkan Allah bersifat anggun, suci, mulia, dan indah. Sementara tujuan yang diinginkan Iblis bersifat rendah, hina, merusak, dan menghancurkan. Jika kita menemukan kesulitan dan tidak mempunyai kebijaksanaan untuk membedakan dari mana, untuk apa, dan apa akibat dari kesulitan yang kita alami, maka kita akan menjadi orang bodoh yang buta rohani, sehingga kita akan ditipu oleh kesulitan-kesulitan itu dan tidak mendapatkan makna yang berarti di balik semua kesulitan tersebut.

Allah yang menjadi sumber ujian ialah Allah yang baik, sementara setan adalah sumber pencobaan yang jahat. Yang baik dan yang jahat senantiasa ada di sekitar kita sehingga mau tidak mau kita harus memilih. Manusia cenderung berada dalam posisi yang pasif dalam hal ini, sehingga manusia tidak memilih ujian atau pencobaan yang ia alami. Tidak tentu Tuhan akan menguji engkau seperti menguji Ayub dan Daud. Cara Tuhan menguji adalah berdasarkan kebijaksanaan Allah yang tertinggi. Kedaulatan-Nya tidak boleh diganggu gugat.

Ketika kita minta diuji oleh Tuhan, itu berarti kita sudah siap menerima segala ujian yang sulit. Sedangkan untuk pencobaan, kita tidak perlu berinisiatif untuk meminta kepada setan. Setan bersifat jahat, kita tidak perlu menantang dia untuk mencoba kita. Ia

### Berita Seputar GRII

STEMI akan mengadakan KPIN 2016 di Jawa Tengah pada bulan Agustus sebagai berikut:

- Magelang pada tanggal 19 Agustus 2016, pk. 17.00 WIB, bertempat di Gedung Tribhakti. Informasi dapat menghubungi [www.pembaruaniman.com](http://www.pembaruaniman.com).
- Salatiga pada tanggal 20 Agustus 2016, pk. 18.00 WIB, bertempat di Lapangan Yonif 411 Kostrad Salatiga. Informasi dapat menghubungi [www.pembaruaniman.com](http://www.pembaruaniman.com).

memiliki rencana yang sangat keji, sehingga engkau tidak perlu banyak bicara dengan dia, dan tidak perlu bergaul dengan setan. Pencobaan dan ujian harus ada, bahkan Anak Allah pun tak terkecuali ketika Ia hadir di dunia. Ia harus menderita dan belajar taat. Maka, manusia tidak mungkin meniadakan pencobaan Iblis. Di sini Yesus juga seperti Adam. Adam dicobai dan diuji, Yesus juga dicobai dan diuji. Dalam hal ini, Allah mungkin dapat menggunakan pencobaan Iblis untuk menjadi alat ujian bagi manusia yang dipilih-Nya, demikian pula setan mungkin memperalat ujian Tuhan Allah untuk menjadi kesempatan ia mencobai manusia agar manusia jatuh.

Pada saat Allah menguji seseorang, Ia mempunyai niat tertinggi yaitu mengharapkan anak-anak-Nya menang mengatasi dan melewati ujian yang Ia berikan sehingga boleh mencapai kesempurnaan yang lebih tinggi derajatnya. Ketika setan melihat Allah sedang menguji seseorang, ia memakai kesempatan itu untuk menjatuhkan manusia, sehingga manusia menjadi hancur karena melawan Tuhan dan masuk ke dalam jeratnya. Maka, jela di sini bukan berarti Allah bekerja sama dengan setan, tetapi setan memakai kesempatan Allah menguji manusia untuk menjatuhkan manusia. Di sini kita melihat setan memiliki niat jahat, sementara Tuhan memiliki niat baik. Ketika setan berusaha menjatuhkan engkau, Allah memberi kekuatan kepadamu untuk bisa mengalahkan pencobaan, sehingga dengan demikian orang Kristen bisa menjadi lebih murni, menang, dan mempunyai kesempurnaan.

Ayub berkata, “Setelah aku diuji, aku akan menjadi emas murni” (Ayb. 23:10). Menjadi emas murni berarti melewati api, dibakar dengan panas tinggi, dilelehkan, dan akhirnya kotorannya bisa dipisahkan. Orang suci di Perjanjian Lama membuktikan bagaimana mereka tahan uji, setia, dan jujur mengikuti Tuhan, sehingga terbukti juga bahwa ujian Tuhan menjadi manfaat yang besar bagi mereka. Ketika Tuhan Yesus berkata, “Jangan bawa kami masuk ke dalam pencobaan,” Ia tidak menyinggung tentang ujian, melainkan melihat aspek negatif dan tujuan buruk Iblis yang memakai pencobaan untuk menjatuhkan, menodai, dan menjerat kita di dalam kejahatan. Oleh karena itu kita perlu berdoa, “Allahku, Tuhanku, Engkau menciptakan aku di posisi genting, di antara baik dan jahat, antara Allah dan setan, antara hidup dan mati. Kini, demi berkenan pada-Mu, jauhkan aku dari pencobaan.”

Ketika kita masuk ke dalam pencobaan, terkadang Tuhan membiarkan kita. Namun, pada saat tangan-Nya melepaskan kita, mata-Nya tidak meninggalkan kita. Tuhan melepaskan tangan-Nya untuk menguji kita, melatih kita, dan memupuk kita mandiri dan tidak jatuh, karena kita dilatih untuk waspada. Namun, apabila saat itu kita kurang waspada dan mulai terjatuh, mata-Nya tidak meninggalkan dan membiarkan kita. Ia siap segera menolong kita untuk kembali. Secara sepintas, menjadi orang Kristen terlihat lebih tidak enak dari orang bukan Kristen, karena menjadi lebih sulit dibandingkan dengan bukan Kristen. Sebelum menjadi orang Kristen, engkau tidak mempunyai musuh karena Tuhan mengasihi dan setan

membiarkan engkau, sehingga engkau bisa hidup lancar semau sendiri. Tetapi setelah menerima Tuhan, setan mulai tidak rela melepaskan engkau, maka ia mulai menyerangmu. Setelah engkau menjadi Kristen, engkau mengalami gangguan Iblis, ikatan dari Tuhan dan firman, serta teguran dari Roh Kudus.

Janganlah kita menganggap kebebasan sebagai kenikmatan. Kebebasan yang tidak diikat oleh kebenaran akan menjadi kebuasan yang tidak terbatas. Kebebasan yang tidak diganggu Tuhan adalah kebebasan yang akan membunuh diri tanpa sadar. Ketika Yesus di dunia, Dia adalah manusia utuh yang sempurna seperti engkau dan saya, yang akan menjadi teladan yang memimpin saya dan engkau keluar dari dosa, masuk ke dalam kemenangan kebenaran Tuhan. Alkitab berkata, “Yesus adalah kapten keselamatan kita.” Ia pemimpin yang berjalan di depan, kapten dan sekaligus teladan bagi kita.

Ketika Yesus di dunia, Ia juga dicobai oleh setan dan diuji oleh Tuhan Allah. Ketika Allah menguji Yesus, Kitab Ibrani berkata, “Sekalipun Anak, Ia harus melewati penderitaan untuk belajar taat.” Adam sebagai manusia yang dicipta harus melalui pencobaan dan ujian; Yesus sebagai Allah yang tidak dicipta, ketika datang sebagai manusia dan hidup di dalam dunia, Ia tetap dicobai oleh setan dan diuji oleh Allah. Maka, penderitaan yang dialami Yesus melampaui semua manusia yang pernah hidup di dunia. Penderitaan yang dialami Yesus adalah penderitaan yang paling keji, paling menakutkan, dan paling berat yang

## Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Bergantung... kita tidak suka bergantung, kita sukanya mandiri. Manusia adalah ciptaan, diciptakan sepenuhnya bergantung pada Allah, namun fakta dalam dunia mempertontonkan manusia terus-menerus menolak bergantung pada Allah. Ada tiga artikel yang akan menunjukkan hanya dengan bergantung pada Tuhanlah, dunia ini ada pengharapan. Tiga artikel ini membahas tentang ekonomi, konseling, dan kebahagiaan.

Di tengah berbagai teori ekonomi yang ada, sistem ekonomi harus kembali bergantung pada prinsip Alkitab. Semua pandangan sekuler konseling tidak mampu menjawab kerumitan problematika dosa manusia, kecuali kembali kepada wahyu Tuhan tentang manusia. Bahkan kita tidak akan pernah bahagia, kecuali konsep kebahagiaan kita dikuduskan dan dipenuhi oleh Allah sendiri. Terasa asing terhadap bidang-bidang tersebut? Terasa susah membacanya? Jangan menyerah! Justru di situlah kita harus belajar rendah hati dan bersemangat, dan ketika itulah Tuhan akan memperkaya wawasan kita. Kenapa? Karena panggilan Tuhan bagi kita adalah bersaksi dan memuliakan Dia di dalam segala bidang kehidupan.

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org)? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org).

Redaksi PILLAR

mungkin diterima manusia.

Tanpa mengerti kesengsaraan yang diderita oleh Tuhan Yesus, tidak ada orang bisa mencintai Tuhan. Alkitab berkata bahwa sebelum Tuhan Yesus memulai pekerjaan sebagai Mesias, Ia mulai dengan berpuasa empat puluh hari. Setelah empat puluh hari tidak makan, Ia mempersiapkan diri untuk menjadi hamba Tuhan, menjadi Mesias, kemudian datanglah pencobaan Iblis. Setan disebut dengan tiga istilah: 1) *Perintang Tuhan*, di mana terhadap Tuhan, manusia, dan orang Kristen, ia memiliki rencana negatif, agar Tuhan ditentang dan kehendak-Nya tidak tergenapi dan gagal total; 2) *Pencoba manusia*, agar manusia berdosa tidak memuliakan Tuhan; dan 3) *Pengadu orang suci*, orang suci dibongkar dosanya di hadapan Tuhan, agar Tuhan benci orang kudus-Nya dan membuang mereka. Namun, semua upaya Iblis tidak ada yang sukses, karena Tuhan memelihara segalanya. Memang pada keadaan tertentu Tuhan mengizinkan setan untuk mencoba manusia sesuai penetapan Tuhan di mana setiap manusia harus dicobai.

Alkitab berkata, setelah Tuhan Yesus berpuasa empat puluh hari, maka Ia lapar. Ketika Yesus lapar, setan datang kepada-Nya dan berkata, “Jika Engkau Anak Allah, ubahlah batu-batu ini menjadi roti.” Ini adalah pencobaan bagi Yesus di mana kalimat itu seolah-olah mencurigai apakah Dia benar-benar Anak Allah. Tuhan Yesus dicobai karena pimpinan Tuhan. Jika bukan karena kehendak Tuhan, tidak mungkin Tuhan memimpin orang untuk dicobai. Oleh karena itu, jangan kita beranggapan bahwa pencobaan adalah rencana setan yang tidak ada hubungannya dengan Allah. Jangan engkau beranggapan adalah suatu kebetulan engkau jatuh dan akhirnya setan menang, sehingga engkau bertemu dengan pencobaan. Dalam Matius 4:1 dan Lukas 4:1 dikatakan, “Roh Tuhan memimpin Yesus ke padang belantara untuk dicobai setan.” Dalam ayat yang singkat ini kita melihat pimpinan Roh Kudus yang negatif. Pimpinan Roh Kudus yang positif sering kali dibicarakan orang, seperti Roh Kudus memimpin kita menjadi orang suci, memimpin kita memberitakan Injil, mengerti firman Tuhan, mengasihi sesama, dan menghasilkan buah Roh Kudus. Tetapi Roh Kudus juga memimpin Yesus ke padang belantara untuk dicobai oleh setan.

Apakah Tuhan Allah suka kita bertemu setan untuk dicobai setan? Jika Tuhan tidak suka mengapa kita dipimpin untuk bertemu dan dicobai oleh setan? Bukankah Allah adalah Allah yang baik dan tidak memiliki rencana yang buruk? Di sini kita sering kali tidak

mengerti, suatu pimpinan yang terlihat jahat, namun menjadi suatu kebajikan bagi kita yang melampaui pikiran kita.

Untuk apa Yesus dibawa ke padang belantara? Untuk meditasi? Untuk membaca Alkitab? Untuk mencari kehendak Tuhan? Atau, untuk dipersiapkan memberitakan Injil ke seluruh dunia? Yesus dipimpin Roh Kudus masuk ke padang belantara untuk dicobai oleh setan. Apakah engkau bersedia memikul salib mengikut Tuhan? Jika pendetamu tidak mau memikul salib, jangan dengarkan dia. Jangan kita berpikir jika anak kita semakin kaya, itu berarti pimpinan Tuhan. Relakah engkau ketika anakmu tidak mendapat honor tetapi tetap

*Tuhan melepaskan tangan-Nya untuk menguji kita, melatih kita, dan memupuk kita mandiri dan tidak jatuh, karena kita dilatih untuk waspada. Namun, apabila saat itu kita kurang waspada dan mulai terjatuh, mata-Nya tidak meninggalkan dan membiarkan kita. Ia siap segera menolong kita untuk kembali.*

melayani Tuhan? Tuhan berkata, “Filipus, engkau sudah sukses, sudah ribuan orang mendengar khotbahmu, sekarang pergi ke padang belantara yang sepi dan tidak ada siapa-siapa.” Ini pimpinan Tuhan. Orang yang sudah sukses di kota besar kemudian dipindahkan ke desa yang kecil. Banyak pendeta yang sukses tidak mau dipindahkan ke desa kecil. Yesus tahu bahwa pimpinan Allah yang negatif maupun positif harus Ia terima semua. Allah memerintahkan Dia ke padang belantara, maka Ia pergi. Allah membiarkan Ia bertemu dengan setan, maka Ia bertemu dengan setan. Ia juga taat ketika Ia dibiarkan dicobai oleh setan. Ketaatan seperti inilah ketaatan Kristen. Kristus adalah penghulu semua orang Kristen, di mana Ia menjadi teladan bagi kita masing-masing.

Ketika Musa akan dipakai menjadi pemimpin Israel, ia tidak bisa langsung menjalankan tugasnya. Ia terlebih dahulu harus pergi ke padang belantara, dikejar oleh Firaun, dan

hampir dibunuh mati. Empat puluh tahun ia berada di padang belantara, barulah ia boleh memimpin umat Israel. Barang siapa yang mau menjadi besar, ia harus melayani sesamanya. Jika engkau mau melayani, maka engkau harus merendahkan diri.

Ketika Yesus dicobai, setan mencobai Dia dengan tiga inti, tiga wadah, tiga cara yang mewakili semua pencobaan apa pun kepada siapa pun di sepanjang sejarah umat manusia. Pertama, setan berkata, “Jadikan batu ini menjadi roti.” Yesus tidak menerima tawaran ini. Lalu, setan membawa Yesus ke tempat paling tinggi dari Bait Allah, untuk memberikan gambaran kedudukan yang paling tinggi, lalu berkata, “Loncatlah ke bawah, maka pasti malaikat akan bersiap menatang-Mu agar jangan kaki-Mu terantuk pada batu.” Dan Yesus tidak mau taat pada perintah setan. Sesudah itu, setan membawa Yesus ke gunung yang sangat tinggi dan memberikan penglihatan seluruh dunia dengan semua kekayaan dan kemakmurannya. Lalu setan berkata, “Semua ini kuberikan kepada-Mu asal Engkau mau menyembahku.” Yesus mengatakan, “Enyahlah engkau!” Yesus tidak mau menerima permintaan setan.

Sekali saja Ia menggugukkan kepala kepada setan, seluruh dunia menjadi milik Yesus. Jika seluruh dunia menjadi milik Yesus, maka Yesus tidak perlu susah-susah memberitakan Injil, karena semua orang langsung menjadi milik-Nya. Tetapi Yesus tidak mau, karena jika Yesus mengguguk kepada setan, maka memang seluruh dunia menjadi milik-Nya, menjadi milik Yesus, tetapi milik Yesus yang takluk dan taat kepada setan. Ini adalah hal yang sangat mengerikan. Maka, pemimpin gereja tidak boleh takluk kepada setan, tidak boleh mengikuti kemauan Iblis. Pemimpin gereja harus menjadi contoh seperti Tuhan Yesus menolak setan.

Ketiga pencobaan yang dialami Tuhan Yesus mewakili tiga hal, yaitu: nafsu mata, nafsu daging, dan nafsu kecongkakan dunia. Banyak orang ingin kaya, ingin makmur, dan sukses berdagang. Semua Theologi Sukses dan Theologi Kemakmuran melawan kehendak Allah. Mereka ingin kesuksesan dunia agar mereka bisa bangga. Orang ingin memiliki rumah besar, perusahaan besar, untung besar, agar ia bisa sombong. Banyak orang tidak sadar bahwa uang yang Tuhan berikan kepada kita hanyalah pinjaman dari Tuhan untuk menguji kita. Tuhan meminjamkan harta di tangan kita lalu melihat bagaimana kita memakai uang itu. Jika orang kaya memberikan satu miliar rupiah yang adalah

Bersambung ke halaman 15



**W**aktu adalah penguji yang paling autentik. Prinsip ini sering kita dengar dan juga sangat relevan bagi perkembangan dunia pemikiran. Saat sebuah arus pemikiran tidak lagi menjawab permasalahan, cepat atau lambat pasti akan digugurkan oleh sejarah. Dengan gugurnya sebuah pemikiran, pasti akan memunculkan arus pemikiran berikutnya, yang sering kali menjadi antitesis bagi pemikiran sebelumnya.

Pola yang sama terjadi dalam sejarah pemikiran ekonomi. Relevansi suatu pemikiran dan masalah-masalah yang timbul sebagai konsekuensi dari suatu pemikiran adalah dasar pemicu bangkitnya pemikiran yang lain. Dari pola ini kita bisa melihat betapa rapuhnya pemikiran yang tidak sesuai dengan firman Tuhan.

Pdt. Stephen Tong mengatakan bahwa semua pemikiran yang tidak sesuai atau melawan firman Tuhan memiliki 2 unsur yaitu *time bomb* dan *self-defeating factor*. Hal ini harus selalu kita sadari saat mempelajari sejarah perkembangan pemikiran, termasuk di dalamnya pemikiran ekonomi. Di dalam setiap arus pemikiran yang tidak sesuai Alkitab, ada *side-effect* yang membayangi. Sehingga motivasi yang baik dari sebuah usaha tidaklah cukup, harus dilengkapi dengan *strategy* yang sinkron dengan *standard* kebenaran firman Tuhan dan *goal* yang jelas. Ketiga elemen ini, *motive*, *standard*, dan *goal*, harus berjalan dengan sinkron dan benar. Ketimpangan pada salah satu elemen akan merusak seluruh sistem pemikiran. Pola ini dapat kita lihat di dalam beberapa pemikiran yang akan dibahas pada artikel ini.

#### **Marginalism - Growing through Subjective Value**

Sistem yang ditawarkan oleh mazhab *classical economics* tidak menyelesaikan permasalahan ekonomi dan sosial bahkan sampai ratusan tahun setelah terjadinya Revolusi Industri. Walaupun produktivitas mengalami peningkatan tetapi kemiskinan tetap merajalela di seluruh pelosok. Hal ini

disebabkan distribusi kekayaan yang tidak merata dan peningkatan biaya hidup yang tidak disertai dengan peningkatan di dalam sisi penghasilan. Kondisi ini menimbulkan ketidakpuasan yang besar. Permasalahan sosial merebak di mana-mana bahkan di dalam tingkat yang semakin kompleks. *Socialism* bangkit untuk mengatasi permasalahan ini.

Cara kaum sosialis adalah membuat gerakan kaum proletariat yang menjadi arus lawan dari kaum *noble* yang merenggut kesejahteraan para buruh. Tetapi cara yang diusung oleh kaum sosialis seperti meminta pemerintahan untuk memegang kendali perekonomian negara, adalah cara-cara yang tidak disetujui oleh kaum yang dinamakan "*marginalists*". Para pengikut mazhab *marginalism* ini berkesimpulan bahwa, teori ekonomi klasik memang tidak akurat di dalam hal nilai dan distribusi tetapi mereka memiliki sudut pandang kebijakan yang sudah tepat. Sehingga yang dilakukan oleh mazhab ini adalah perombakan dan peningkatan dari teori ekonomi klasik.

Beberapa pandangan dasar mereka adalah seperti demikian:

- *Focus on Margin*. Fokus dari mazhab ini mengenai dasar dalam seseorang mengambil sebuah keputusan ekonomi. Mereka akan berfokus kepada *margin* atau nilai tambah. Konsep ini memberikan perubahan sudut pandang filsafat nilai yang cukup drastis. Poin ini yang akan kita bahas pada artikel ini.
- *Rational Economic Behavior*. Salah satu asumsi dari arus pemikiran ini adalah manusia bisa melakukan pertimbangan yang rasional di dalam membuat keputusan. Tindakan rasional ini memungkinkan manusia untuk melakukan pertimbangan antara *kenikmatan* dan pengorbanan yang harus diberikan, nilai tambah antara beberapa pilihan produk, serta antara kebutuhan saat ini dan masa mendatang.

- *Demand-Oriented Price Theory*. Bagi kaum ini, permintaan adalah aspek yang paling utama dalam menentukan harga. Cara pandang ini sangat bertolak belakang dengan aliran ekonomi klasik yang menekankan biaya produksi sebagai penentu harga yang paling signifikan.

- *Emphasis on Subjective Utility*. Menurut kaum marginalis, kekuatan permintaan bergantung pada nilai tambah manfaat yang diberikan oleh suatu barang atau jasa. Hal ini berarti kekuatan permintaan bergantung pada sistem nilai yang lebih subjektif dan fenomena psikologis.

- *Equilibrium Approach*. Marginalis juga percaya bahwa ekonomi akan selalu bergerak menuju titik keseimbangan atau ekuilibrium. Walaupun ada perubahan yang menyebabkan pergeseran, secara otomatis ekonomi akan mendorong untuk kembali kepada titik seimbang.

- *Minimal Government Involvement*. Meneruskan yang dipercayai oleh aliran ekonomi klasik, marginalis tetap berpegang pada kebijakan yang meminimalkan campur tangan pemerintahan.

- *Using Mathematics for Theory Presentation*. Beberapa tokoh utama dalam *marginalism* menggunakan matematika sebagai metodologi dalam menganalisis perekonomian dan mengomunikasikannya.

Ciri khas utama dari pemikiran kaum marginalis adalah pendekatan teori nilai dengan *marginal utility*. Pendekatan *marginal utility* ini dikenal juga sebagai *subjective theory of value* yang berbeda dengan pendekatan *labor theory of value* atau dikenal juga sebagai *objective theory of value*. Salah satu topik yang menjadi permasalahan adalah mengenai *the paradox of value*.

## The Paradox of Value

*Paradox of value*, atau yang dikenal juga sebagai *diamond-water paradox*, adalah permasalahan mengenai perbandingan dua benda yang terlihat berkontradiksi. Permasalahannya adalah seperti demikian. Air memiliki manfaat yang lebih tinggi, di dalam konteks bertahan hidup, dibanding berlian, tetapi berlian memiliki harga yang jauh lebih tinggi di pasar dibanding air. Adam Smith mencoba menjelaskan dilema ini dengan membedakan antara *value in use* dan *value in exchange*, ia berkata,

*What are the rules which men naturally observe in exchanging them (goods) for money or for one another, I shall now proceed to examine. These rules determine what may be called the relative or exchangeable value of goods. The word VALUE, it is to be observed, has two different meanings, and sometimes expresses the utility for some particular object, and sometimes the power of purchasing other goods which the possession of that object conveys. The one may be called "value in use", the other, "value in exchange." The things which have the greatest value in use have frequently little or no value in exchange; on the contrary, those which have the greatest value in exchange have frequently little or no value in use. Nothing is more useful than water: but it will purchase scarcely anything; scarcely anything can be had in exchange for it. A diamond, on the contrary, has scarcely any use-value; but a very great quantity of other goods may frequently be had in exchange for it.*

Secara sederhana Smith mengatakan bahwa ada barang yang memiliki nilai guna (*value in use*) yang sangat tinggi tetapi secara harga (*value in exchange*) sangat murah bahkan gratis, sedangkan di pihak lainnya ada barang yang hampir tidak memiliki nilai guna justru memiliki harga yang sangat tinggi. Bagi Adam Smith, *value in exchange* ditentukan oleh biaya produksi, jerih payah, dan kesulitan yang harus diberikan untuk menghasilkan suatu barang. Baginya tidak ada kaitan antara harga dan nilai guna suatu barang. Sehingga berdasarkan pengertian ini, harga suatu barang ditentukan oleh biaya *input* untuk produksi tersebut (secara umum ditentukan oleh upah buruh). Inilah konsep *value* yang didasarkan kepada nilai intrinsik atau *objective value theory*.

Kelemahan konsep ini adalah kesulitan dalam memperhitungkan profit atau kerugian, maupun biaya, selain *input* produksi.

Sehingga konsep nilai ini ditinggalkan oleh para ekonom semenjak hadirnya pemikiran dari kaum marginalis.

Kaum marginalis memiliki jawabannya bagi permasalahan tersebut. Aliran ini mengatakan bahwa harga suatu barang bukan terletak pada banyaknya pekerja yang diperlukan untuk memproduksi barang tersebut, dan bukan juga bergantung pada nilai gunanya. Mereka percaya bahwa harga seharusnya ditentukan oleh *marginal utility*. *Marginal utility* dari suatu barang adalah tingkat penambahan kepuasan yang dapat dirasakan setiap pengguna barang tersebut. Bukan *total utility (value in use)* dari berlian atau air yang menentukan harga tetapi manfaat yang diberikan dari setiap unit (*marginal utility*) air atau berlian. Secara *total utility*, air memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding berlian karena kita memerlukan air untuk keberlangsungan

*Pengejaran untuk pertumbuhan ekonomi memang dapat meningkatkan kesejahteraan dan penghidupan yang lebih layak bagi masyarakat. Tetapi kesejahteraan hidup tidak ada artinya jika lalu manusia tidak menyadari akan nilai hidup yang sesungguhnya, yang dapat mendatangkan kedamaian sejati bagi dirinya.*

hidup kita. Tetapi karena jumlah air di dunia ini sangat banyak, maka *marginal utility* atau tingkat kepuasan yang diperoleh dari setiap penambahan unit air memiliki tingkat yang rendah. Berbeda dengan berlian, walaupun secara *total utility* memiliki tingkat yang rendah, tetapi secara *marginal utility* memiliki tingkat yang sangat tinggi. Oleh karena itu, pengguna berlian berani membayar jauh lebih mahal dibanding segelas air. Inilah konsep *subjective value theory* yang mendasarkan harga suatu barang pada penambahan nilai guna (*marginal utility*).

Kaum marginalis mengemukakan *theory of diminishing marginal utility* untuk lebih

menjelaskan lagi rendahnya *marginal utility* air dibanding berlian. Menurut teori ini, semakin banyak kita mengonsumsi suatu barang, *marginal utility* dari barang tersebut akan semakin mengecil, bahkan bisa menjadi negatif. *Total utility* dari barang tersebut akan semakin bertambah setiap kali dikonsumsi tetapi dalam kondisi *diminishing rate*. Karakter inilah yang terdapat pada air. Tetapi berlian memiliki karakter yang berbeda. Berlian memiliki *marginal utility* yang sangat tinggi sehingga bertambahnya kepemilikan berlian akan meningkatkan kepuasan penggunaannya. Berdasarkan teori ini dapat disimpulkan bahwa kita lebih memilih untuk memiliki semua air di dunia ini dan tidak memiliki berlian dibanding hal sebaliknya yang terjadi; tetapi kita lebih memilih untuk menambah jumlah berlian dibanding air di saat jumlah air banyak.

Bila pada *labor theory of value* mengatakan bahwa biaya *input* produksi menentukan harga produk tersebut, *marginal utility* menyatakan bahwa nilai *input* produksi didasarkan kepada potensi harga pasar suatu produk. Konsep nilai marginalis dipercaya dapat memberikan kesempatan yang lebih bagi para buruh untuk memiliki pendapatan yang lebih baik, karena upah mereka akan bergantung kepada potensi harga pasar dari produk yang mereka hasilkan.

## Suatu Analisis

Teori nilai yang dikemukakan oleh kaum marginalis menjadi sebuah *paradigm shift* di dalam menilai. Nilai sebuah barang tidak lagi ditentukan hanya dengan total biaya produksi yang diperlukan, tetapi juga membuka ruang bagi pengguna barang memberikan apresiasinya. Optimisme yang diberikan kepada manusia di dalam memberikan nilai tidak terlepas dari pengaruh semangat zaman *enlightenment*. Semangat zaman ini sangat menekankan aspek rasio dan *individualism*, sehingga setiap individu dipercaya dapat memberikan penilaian yang rasional bagi barang atau jasa yang dihasilkan. Kita harus mengakui bahwa pendekatan ini memberikan angin segar bagi barang atau jasa yang tidak bisa dinilai dengan mempertimbangkan faktor produksi, seperti logam mulia dan karya seni. Logam mulia seperti emas maupun permata seperti berlian, sebelum memasuki proses produksi pun sudah memiliki nilai yang tinggi. Begitu juga dengan karya seni, nilainya tidak dapat dihitung berdasarkan lama waktu yang diperlukan sang pelukis. Bahkan ada karya-karya seni yang begitu agung hingga memiliki nilai yang sangat tinggi, melebihi biaya *input* produksinya. Dengan terbukanya ruang bagi apresiasi secara pribadi, banyak sisi perekonomian dapat berkembang karena mendapatkan apresiasi.

Di sisi lain, kita harus menyadari bahwa konsep ini tetap memiliki *side-effect*, beberapa di antaranya adalah:

- Konsep marginalis mengubah *mindset* dari para pelaku ekonomi. Kalau dahulu lebih memikirkan mengenai konsep efektivitas dan efisiensi dalam produksi, pasca marginalis berubah menjadi konsep *market-oriented*. Dengan menjadikan sisi permintaan sebagai aspek utama penentu harga, maka konsep usaha jadi berorientasi untuk mencari kebutuhan dan keinginan pasar (apresiasi pasar). Konsep inilah yang menjadi cikal-bakal bertumbuhnya konsep *marketing*. Pada hakikatnya, *marketing* adalah ilmu komunikasi yang mempertemukan nilai dari suatu produk atau jasa dengan kebutuhan atau keinginan pelanggan. Tetapi pada realitasnya, praktik *marketing* saat ini dipenuhi dengan kegiatan yang manipulatif. *Marketing* menjadi usaha untuk membuat pelanggan merasa butuh tetapi pada sesungguhnya tidak. Bahkan mempresentasikan suatu barang atau jasa dengan begitu menarik dan indah, tetapi itu hanyalah harapan palsu jika dibanding dengan barang aslinya. Hal ini membuktikan bahwa manusia pada dasarnya hanya ingin memuaskan nafsu kedagingan dan tidak melakukan keputusan ekonomi dengan pertimbangan rasio yang sehat. Ekonomi tidak lagi menjadi ilmu untuk kemuliaan Allah dan berkat bagi sesama. Ekonomi hanya menjadi ranah untuk mendidik manusia konsumerisme yang saling “memakan” satu dengan lainnya (*homo homini lupus - a man is a wolf to another man*) dengan menggunakan berbagai cara, bahkan menipu sekalipun.
- *Money is the measure of everything*. Dengan dihubungkannya *value in use* (nilai) dengan *value in exchange* (*price*), manusia berdosa memiliki kecenderungan untuk melihat segala sesuatu berdasarkan nominal uang. Semakin tinggi nominal harga suatu barang atau jasa, dianggap semakin bernilai hal tersebut. Bahkan keberhasilan hidup seseorang dipandang sebagai kehidupan yang berhasil dan bernilai jikalau memiliki nominal uang yang besar. Inilah suatu cara pandang hidup yang akhirnya merusak sistem nilai kita sebagai manusia. Cara pandang yang semakin lama semakin membawa kita terperosok ke dalam jebakan *materialism*, yaitu kehidupan yang mencintai uang. Alkitab dengan jelas berkata bahwa cinta akan uang

adalah akar dari segala kejahatan. Seorang yang sudah terjebak di dalam materialisme memiliki hidup yang justru semakin miskin karena mereduksi kelimpahan hidup ini hanya di dalam hal kekayaan materi saja. Orang ini juga akan semakin jauh dari Tuhan dan tidak mungkin ada pikiran untuk memiliki kehidupan yang murni mau memuliakan Tuhan.

## Keynesian School - Growing through Stimulation

Walaupun konsep *macroeconomic* pertama kali dikemukakan bukan oleh John Maynard Keynes, tetapi ia adalah seorang yang memopulerkan pemikiran ini. Salah satu yang memengaruhi pemikiran Keynes

*Air memiliki manfaat yang lebih tinggi, di dalam konteks bertahan hidup, dibanding berlian, tetapi berlian memiliki harga yang jauh lebih tinggi di pasar dibanding air. Adam Smith mencoba menjelaskan dilema ini dengan membedakan antara value in use dan value in exchange.*

adalah seorang tokoh yang penting dalam aliran marginalis yang bernama Alfred Marshall. Pemikiran Marshall membuka gerbang untuk berkembangnya aliran makroekonomi. Ia memercayai bahwa teori ekonomi terbentuk bukan karena *natural law* (hukum alam) tetapi karena *social tendencies* (kecenderungan sosial), sehingga situasi perekonomian dapat diubah melalui perubahan perilaku seluruh oknum dalam ekonomi.

Konsep ini adalah pengaruh dari teori psikologi yang bernama *behaviorism*. Selain pengaruh dari Alfred Marshall, mencuatnya pemikiran Keynes sehingga terjadi *paradigm shift* dalam teori ekonomi adalah peristiwa *The Great Depression* yang terjadi pada tahun 1930. Dengan turunnya pertumbuhan ekonomi, turunnya pertumbuhan populasi penduduk, sudah dihuninya seluruh bagian bumi sehingga tidak ada tempat untuk dilakukan ekspansi, kelebihan pendapatan dari produksi sehingga *savings* pun meningkat, dan tidak ada lagi

penemuan dalam teknologi yang dapat memajukan investasi modal, masalah-masalah perekonomian menjadi serius dan kompleks pada saat itu dan Keynes pun hadir sebagai pembawa pemikiran yang merevolusi konsep berpikir ekonomi saat itu. Beberapa pemikiran utama dari *Keynesian School* adalah:

- *Macroeconomic Emphasis*. Hal yang menjadi konsentrasi adalah *total* atau *aggregate* dari konsumsi, *saving*, *income*, *output*, dan *employment*. Mereka tidak tertarik untuk membahas perusahaan secara individual dalam kaitan dengan keputusan untuk *profit-maximizing*.
- *Demand Orientation*. Aliran *Keynesian* menekankan pentingnya *effective demand* (*aggregate expenditure*) sebagai penentu langsung dari pendapatan nasional, pengeluaran, dan *employment*. *Aggregate expenditure* terdiri dari total konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintahan, dan pengeluaran ekspor bersih.
- *Instability in the Economy*. *Keynesian* mengatakan bahwa pergerakan ekonomi selalu memiliki titik puncak maupun titik bawah karena level investasi dapat berubah tanpa diduga. Perubahan pada nilai investasi akan memberikan dampak yang signifikan terhadap level pendapatan atau pengeluaran nasional. Kondisi ini menyebabkan ketidakstabilan dalam ekonomi.
- *Active Fiscal and Monetary Policies*. *Keynesian* mendukung intervensi pemerintahan di dalam ekonomi. Mereka dapat secara aktif terlibat melalui kebijakan fiskal maupun moneter agar tercapai *full employment*, *price stability*, dan *economic growth*. Pemerintah bisa menstimulasi atau menahan pergerakan ekonomi dengan mengatur pajak, tingkat bunga, maupun pengeluaran pemerintah.

Pemikiran Keynes ini mampu mendorong perekonomian agar bertumbuh. Perekonomian beberapa negara bangkit dari krisis, berkat pemikiran Keynes yang berfokus kepada makroekonomi. Kita harus mengakui bahwa keberhasilan teori ini dalam mendorong perekonomian dikarenakan cara pandangnya yang lebih melihat ekonomi secara luas dan lebih integratif dibanding aliran teori ekonomi lainnya. Sudut pandang yang luas ini memungkinkan para pelaku ekonomi untuk melihat dinamika pergerakan ekonomi secara lebih *holistic*. Inilah salah satu keunggulan dalam mazhab *Keynesian*

yang harus kita apresiasi. Bahkan prinsip-prinsip Teori Ekonomi Keynes masih terus berpengaruh hingga saat ini.

## Suatu Analisis

Aliran ini tidak terlepas dari pengaruh kejatuhan manusia dalam dosa. Beberapa kerusakan yang ditimbulkan baik secara langsung maupun sebagai *side-effect* dari pemikiran tersebut adalah:

- Efek yang ditimbulkan melalui teori *Keynesian* cenderung hanya *short-term*. Kebijakan fiskal maupun moneter yang dilakukan dapat mendorong pergerakan ekonomi tetapi sifatnya hanya sementara. Sebagai contoh, pemerintah menurunkan suku bunga dengan harapan masyarakat lebih memilih untuk menggunakan uangnya untuk konsumsi daripada menabungnya. Untuk jangka pendek mungkin tingkat konsumsi yang tinggi dapat memajukan perekonomian tetapi efek hanya akan berlangsung singkat karena peredaran uang yang meningkat di pasar akan mendorong terjadinya inflasi yang lebih tinggi, sehingga nilai uang pun akan tergerus. Di dalam jangka panjang, hal ini hanya mendorong peningkatan secara harga saja tetapi tidak untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Bahkan cita-cita *full employment* pun tidak akan tercapai.

Berkaitan dengan hal ini, *Chicago school* yang dikenal juga sebagai aliran *new classic* menyatakan bahwa peningkatan ekonomi yang baik adalah dengan peningkatan *permanent income* bukan yang sifatnya sementara. Hal ini berarti kebijakan makroekonomi harus mendorong pertumbuhan sektor riil atau efek positif secara mikroekonomi yang bersifat permanen. Kita harus belajar membangun perekonomian di dalam fondasi yang kokoh bukan yang rapuh.

- Stimulasi ekonomi jangka pendek sering kali menjadi permasalahan pada jangka panjang. Salah satu contoh yang pernah dibahas pada artikel sebelumnya adalah mengenai *bail-out* dana untuk menstimulasi

perekonomian melalui peningkatan pinjaman luar negeri pemerintah. Dengan menyuntikkan dana ke pasar, roda perekonomian secara jangka pendek mungkin akan terstimulasi untuk bergerak, tetapi secara jangka panjang akan menimbulkan kesulitan karena pemerintah memerlukan dana besar untuk menutupi jatuh tempo utang negara. Inilah *side-effect* dari suatu pemikiran dan tindakan. Kondisi ini yang terjadi dengan beberapa negara Barat pada saat ini. Mereka mencoba meningkatkan kesejahteraan saat ini dengan menggunakan dana masa depan (melakukan pinjaman atau utang). Tetapi yang sesungguhnya terjadi adalah kita sedang merampas potensi kesejahteraan orang-orang yang akan hidup di masa yang akan datang. Menghadapi realitas ini, kembali kita dapat merenungkan dan belajar dari perkataan Paulus mengenai dirinya di dalam Filipi 4:11, "mencukupkan diri dalam segala keadaan".

- Cara pandang yang hanya berfokus secara makro memang bisa memberikan gambaran yang lebih umum mengenai hal-hal yang sedang terjadi. Tetapi cara pandang ini cenderung reduktif, sehingga menggeneralisasi dan menyederhanakan banyak permasalahan. Hal ini menyebabkan solusi yang diberikan pun tidak menjawab akar permasalahannya. Kita harus belajar melihat di dalam keluasan dan keutuhannya.

Usaha pembangunan ekonomi yang diusung dalam pemikiran Keynes tidak memberikan solusi pertumbuhan ekonomi yang memiliki keberlangsungan. Stimulus yang diberikan hanya suntikan penguat sistem imun tubuh sehingga bisa melakukan aktivitas lebih berat tetapi hanya bersifat sementara. Untuk menjadikan stimulasi ini permanen, diperlukan tindakan-tindakan yang bersifat aplikatif secara mikro dan bersifat permanen, salah satunya adalah pembangunan sektor riil atau peningkatan jaminan sosial bagi pekerja.

Pengejaran untuk pertumbuhan ekonomi memang dapat meningkatkan kesejahteraan

dan penghidupan yang lebih layak bagi masyarakat. Tetapi kesejahteraan hidup tidak ada artinya jikalau manusia tidak menyadari akan nilai hidup yang sesungguhnya, yang dapat mendatangkan kedamaian sejati bagi dirinya. Kita tidak bisa serta-merta mendukung konsep ilmu yang dapat memberikan pertumbuhan ekonomi. Karena sejarah menyatakan bahwa kesejahteraan ekonomi tidak menyebabkan orang semakin menyadari panggilan hidupnya untuk memuliakan Tuhan tetapi justru banyak orang yang semakin nyaman hidupnya semakin jauh dari Tuhan. Mungkin secara taraf kehidupan terlihat begitu sejahtera dan jauh dari huru-hara, jasmaninya terpelihara dengan baik. Tetapi jikalau rohaninya menjadi mati, tidaklah ada gunanya kesejahteraan hidup itu. Realitas ini harus kita sadari sebagai orang Reformed. Bukan kenyamanan atau kenikmatan diri yang diutamakan tetapi kemuliaan Tuhan yang harus ditempatkan sebagai prioritas utama. Apakah artinya jikalau kita memperoleh seluruh dunia ini, tetapi kehilangan hidup kita yang sejati? (Mat. 16:26). Oleh karena itu kita harus kembali kepada Alkitab, membangun pertumbuhan ekonomi berdasarkan prinsip yang Alkitab katakan, bukan dengan mengikuti ajaran yang dunia ini tawarkan.

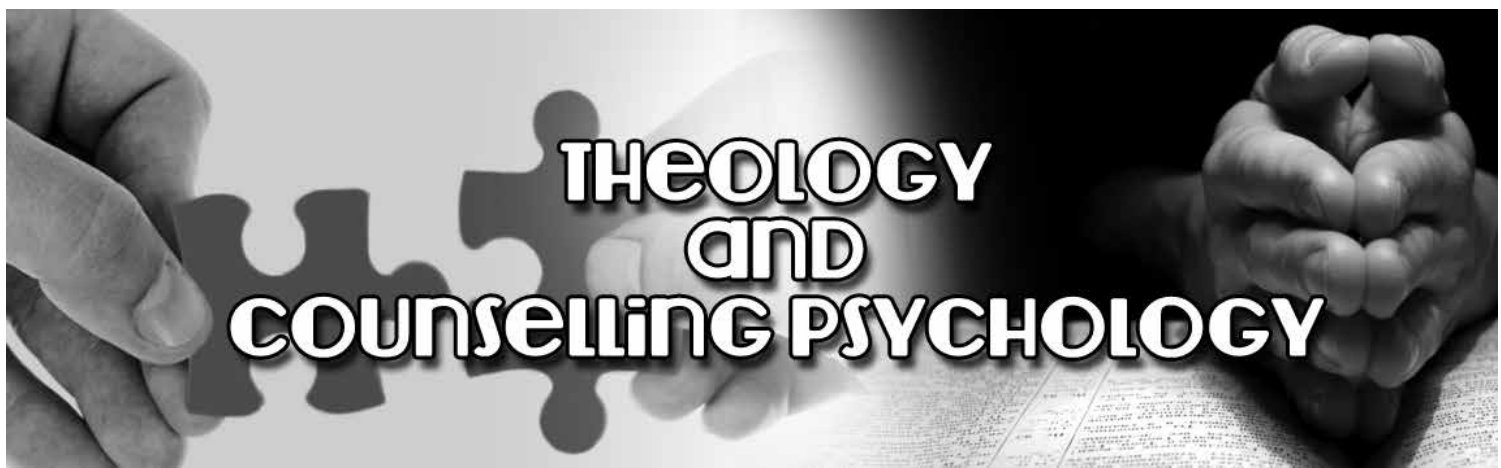
Pada beberapa artikel selanjutnya kita akan membahas dari sudut pandang *redemption*. Kita akan mempelajari beberapa prinsip Alkitab yang harus kita pegang di saat menjalankan panggilan di dalam bidang ekonomi ini. Serta kita akan membahas beberapa isu terkait praktik ekonomi kontemporer dan populer (saham dan investasi, *risk management*, *start-up business*), serta respons kita sebagai orang Reformed di dalam memandang isu-isu tersebut.

Simon Lukmana  
Pemuda FIRES

## Referensi:

1. Campbell R. McConnell, Stanley L. Brue, and Sean M. Fynn, *Economics: Principles, Problems, and Policies* (New York, McGraw-Hill, 2009).
2. John E. Stapleford, *Bulls, Bears and Golden Calves: Applying Christian Ethics in Economics* (Downers Grove, IL: Inter Varsity Press, 2015).
3. David E. Hall and Matthew D. Burton, *Calvin and Commerce* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2009).
4. John M. Frame, *The Doctrine of Christian Life* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2008).
5. John M. Frame, *A History of Western Philosophy and Theology* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2016).
6. John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2015).
7. Stanley L. Brue, Randy R. Grant, *The Evolution of Economic Thought* (South-Western, Cengage Learning, 2013).





Sam Harris, salah satu pilar gerakan atheisme baru (*new atheism*), pernah mengatakan bahwa keberhasilan di dalam bidang sains sering kali datang dengan mengorbankan dogma keagamaan atau theologi, dan sebaliknya. Kutipan di atas sebenarnya merupakan suatu manifestasi dari semangat Zaman Pencerahan (*Age of Enlightenment*) yang meninggikan supremasi rasio dan kemampuan manusia. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, orang mulai menganggap theologi sebagai sesuatu yang kuno, sempit, dan hanya berguna untuk ranah spiritual saja. Dengan cara berpikir yang dualisme seperti ini, sains dan theologi dianggap seharusnya dipisah. Mengapa? Karena sains dilihat hanya berurusan dengan hal-hal natural sedangkan theologi hanya dengan hal-hal supranatural. Akibatnya, banyak orang menolak pengaruh agama maupun theologi di dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, salah satu contohnya adalah di dalam bidang konseling psikologis. Bagi para konselor sekuler, ilmu psikologi - yang didasari oleh rasio dan juga pembuktian ilmiah - merupakan satu-satunya dasar yang sah dalam praktik konseling. Sementara sebagian konselor Kristen juga percaya adanya manfaat dari ilmu psikologi, sehingga penggabungan antara ilmu psikologi dan theologi dapat memberikan kesejahteraan kepada si klien. Jadi, bagaimana seharusnya relasi antara theologi dan ilmu psikologi dan kedokteran di dalam praktik konseling? Apakah ada tempat bagi theologi di dalam konseling? Atau sebenarnya theologi tidak dibutuhkan di dalam konseling? Di dalam tulisan ini, setidaknya ada dua pandangan besar yang akan dibahas, *secular counselling* dan *biblical counselling*.

#### **Secular Counselling**

Pandangan yang pertama adalah konseling sekuler (*Secular Counselling*), yang pendekatannya didasari oleh sistem kepercayaan atheisme dan supremasi rasio serta empirisme. Tentu ada banyak aliran dari konseling sekuler. Masing-masing aliran memiliki penekanannya sendiri. Namun pada dasarnya, konseling sekuler menolak Allah yang menciptakan manusia dan mereka

juga menolak otoritas firman Tuhan di dalam segala aspek hidup manusia, termasuk di dalamnya konseling. Dasar filsafat mereka adalah kemampuan manusia untuk berubah menjadi lebih baik tanpa anugerah dari Tuhan, cukup dengan mengandalkan kekuatan dan kemampuan sendiri. Dari begitu banyak tokoh konseling yang telah memperkembangkan bidang ini, seperti Carl Jung, Carl Rogers, B. F. Skinners, dan lain-lain, kita akan membahas secara singkat dua tokoh yang meletakkan dasar bagi psikologi maupun konseling modern, yaitu Wilhelm Wundt dan Sigmund Freud.

#### Wilhelm Wundt

Pada abad ke-18, seorang psikolog berkebangsaan Jerman, Wilhelm Wundt memelopori munculnya psikologi modern setelah dia menciptakan laboratorium psikologi pertama. Di samping itu, Wundt juga memperkenalkan konsep baru di dalam psikologi yaitu psikologi fisiologis (*Physiological psychology*). Bagi Wundt, setiap proses psikologi dari manusia selalu didasari oleh susunan dan komposisi biologis masing-masing individu. Pemikiran seperti inilah yang menjadi dasar dari *physiological psychology*, apa pun yang kita pikirkan dan lakukan dipengaruhi oleh aktivitas di dalam otak kita. Aktivitas otak manusia, seperti konstruksi maupun dekonstruksi dari jaringan neuron dan sekresi enzim, dipercayai sebagai penyebab utama atas segala tindakan manusia. Heath Lambert (2012) di dalam bukunya *The Biblical Counselling Movement after Adams*, berargumen bahwa Wundt telah membawa bidang psikologi menjadi bagian dari sains sehingga pengaruh theologi di dalam bidang konseling semakin berkurang. Pemikiran Wundt ini sangatlah tidak asing pada zamannya. Pemikiran ini memberikan dampak pada zaman itu dengan banyaknya pengadilan yang memaklumi kejahatan dengan alasan gangguan mental atau kerusakan otak si pelaku. Kejahatan yang disebabkan oleh gangguan mental atau kerusakan otak tidak dapat ditanggungkan kepada si pelaku kejahatan tersebut.

Alkitab dengan sangat jelas memperkenalkan doktrin *total depravity*. Doktrin ini

menyatakan bahwa setiap kejahatan di dalam dunia ini adalah akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej. 6:5-7; Mzm. 51:7; Rm. 3:23). Selain itu, dosa juga merusak manusia sebagai gambar dan rupa Allah sehingga kecenderungan hatinya adalah melawan Tuhan dan segala perintah-Nya. Amsal 4:23 menyatakan akan pentingnya untuk menjaga hati tetap bersih dan suci karena dari sanalah terpancar segala kehidupan termasuk tindakan kita. Hal yang sama juga diutarakan oleh Kristus dalam Perjanjian Baru, bahwa bukan yang masuk ke dalam tubuh yang menajiskan tetapi apa yang keluar dari tubuhlah yang menajiskan. Melalui beberapa perikop ini, jelas bahwa setiap permasalahan dan kejahatan manusia berasal dari diri manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa. Sehingga yang menjadi masalah bukanlah otak manusia saja tetapi juga diri manusia itu sendiri secara keseluruhan, yang oleh Alkitab digambarkan dengan hati.

#### Sigmund Freud

Selain Wilhelm Wundt, tokoh lain yang sangat berpengaruh di dalam psikologi maupun konseling dan mungkin lebih akrab di telinga masyarakat luas adalah Sigmund Freud, bapak dari Psikoanalisis di dalam konseling. Freud (1907) di dalam *Obsessive Actions and Religious Practices* menuliskan bahwa agama memiliki kesamaan dengan neurosis yang membuat individu menjadi terobsesi dengan ritual-ritual keagamaan yang diulang-ulang. Bukan hanya itu, Freud juga beranggapan bahwa Tuhan hanyalah sebuah konsep imajinatif dan agama merupakan 'ikatan' untuk mengekang manusia sehingga tidak menjadi barbar.

Salah satu pemikiran Sigmund Freud yang terkenal adalah konsep bahwa pikiran manusia dibagi menjadi tiga bagian yaitu alam sadar (*conscious*), prasadar (*pre-conscious*), dan bawah sadar (*unconscious*). Freud percaya bahwa segala aktivitas dan pengalaman manusia dipengaruhi alam bawah sadar yang dibentuk oleh masa lalu, baik pengaruh yang buruk maupun yang baik. Selain itu, permasalahan yang dialami oleh klien adalah manifestasi dari konflik masa lalu yang tak terselesaikan



dan tersembunyi di alam bawah sadar mereka. Oleh karena itu, tugas seorang konselor adalah untuk menggali alam bawah sadar itu dan menyatakan konflik tersebut kepada klien sehingga permasalahan dapat diselesaikan.

Kalau dilihat sekilas, apa yang dikatakan oleh Freud sepertinya tidak sepenuhnya bertentangan dengan Alkitab. Bukankah Alkitab banyak berbicara mengenai pentingnya pendidikan yang baik bagi anak sejak masa kecil dan menghindari pengaruh-pengaruh yang buruk? Benar, Alkitab membicarakan pengaruh didikan dan lingkungan pada masa kecil seseorang, tetapi lebih jauh lagi Alkitab juga membicarakan akar seluruh permasalahan manusia ada pada natur keberdosannya. Natur keberdosannya adalah yang membuat seseorang menjadi semakin rusak dalam hidupnya, mulai dari masa kecilnya. Jadi, sebetulnya masa kecilnya pun dipengaruhi atau ditentukan oleh keberadaan keberdosan seseorang. Masa kecil seseorang bukanlah secarik kertas putih kosong yang netral atau bahkan baik adanya, yang kemudian dituliskan dengan pengaruh jelek atau pengalaman jelek, yang kemudian memengaruhi kehidupan berikutnya. Tidak heran, penganut psikoanalisis atau kebanyakan orang pada umumnya percaya bahwa pendidikan dan kehidupan masa anak merupakan segalanya, bukan natur keberdosannya yang paling perlu diperhatikan dan paling dini diselesaikan. Anak dilindungi sedemikian rupa agar menghidupi "surga" di dunia ini, anak tidak difokuskan untuk dibawa kepada firman dan cara pandang Kristen sedini mungkin.

Jadi, secara garis besar, di saat psikoanalisis menggunakan berbagai macam teknik agar manusia menjadi otonom dan dapat mengontrol dirinya sendiri (melalui pengalaman hidupnya, baik masa lalu, sekarang, maupun untuk masa depan), Alkitab justru menyatakan bahwa manusia harus menjadi semakin bergantung kepada Tuhan karena Dialah penguasa hidup manusia. Saat manusia bergantung kepada Tuhan, mereka dapat melihat pengharapan bagi kehidupan mereka yang dihantui oleh kerusakan masa lalu. Iman Kristen percaya akan kuasa pemulihan darah Kristus yang total. Kitab Yesaya 43:18-19 berbicara mengenai janji Tuhan yang akan menebus dan memulihkan bangsa Israel sekalipun masa lalu mereka penuh dengan kejahatan dan dosa.

### **Biblical Counselling**

Pandangan yang kedua adalah *Biblical Counselling* yang merupakan antitesis dari konseling sekuler. *Biblical Counselling* bertujuan untuk membangun sistem dan pendekatan konseling di atas dasar nilai-nilai kekristenan. Gerakan *Biblical Counselling*

dimulai oleh Jay E. Adams, seorang konselor Kristen bertheologi Reformed yang rindu agar bidang konseling kembali ditundukkan di bawah otoritas Alkitab. Ada beberapa presuposisi yang menjadi dasar dari pendekatan *Biblical Counselling* ini.

Presuposisi yang paling pertama adalah Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang eksistensinya bergantung kepada Tuhan (Kis. 17:28; Why. 4:11). Sebagai Pencipta dari manusia, sudah sewajarnya bahwa Tuhanlah yang memiliki pengetahuan total mengenai seluruh kehidupan manusia termasuk kesehatan mentalnya. Oleh karena itu, tidaklah mungkin bagi manusia untuk menjadi otonom dan mencari solusi bagi segala permasalahan yang dihadapinya di luar Tuhan Sang Pencipta. Cornelius Van Til, seorang theolog dan apologis Reformed

*Biblical Counselling merupakan antitesis dari konseling sekuler. Biblical Counselling bertujuan untuk membangun sistem dan pendekatan konseling di atas dasar nilai-nilai kekristenan. Gerakan Biblical Counselling dimulai oleh Jay E. Adams, seorang konselor Kristen bertheologi Reformed yang rindu agar bidang konseling kembali ditundukkan di bawah otoritas Alkitab.*

telah merumuskan konsep ini di dalam *Creator-Creature Distinction*. Van Til mengatakan bahwa Allah sebagai Pencipta berarti Allah bukanlah bagian dari ciptaan, ada perbedaan secara *qualitative* antara Allah dan ciptaan-Nya, termasuk manusia (Yes. 40:12-31). Di sisi lain, manusia sebagai ciptaan berarti manusia harus bersandar dan bergantung total kepada Tuhan di dalam segala aspek hidupnya. Selain itu, Tuhan sebagai Pencipta berarti Dialah sumber segala sesuatu karena segala sesuatu diciptakan oleh Dia. Atas dasar ini, maka segala macam pengetahuan berasal dari Tuhan dan tanpa wahyu dari Tuhan tidak mungkin manusia memiliki pengetahuan. Bukan hanya itu, seluruh makna dan tujuan kehidupan manusia bahkan seluruh keberadaannya berasal dari Tuhan. Sehingga

hanya Tuhanlah yang memiliki otoritas untuk memaknai kehidupan setiap manusia (Rm. 11:36).

Pengertian akan konsep *Creator-creature distinction* ini memiliki implikasi besar di dalam bidang konseling. Ketika kita menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan, termasuk pengetahuan tentang manusia, maka satu-satunya jalan untuk kita dapat memberikan konseling yang memuliakan Tuhan adalah dengan mencari hikmat-Nya di dalam firman Tuhan. Itulah pentingnya bagi konselor-konselor Kristen untuk belajar dan mengerti firman serta hidup di dalam firman. Karena tanpa mengerti dan mengenal Alkitab, bagaimanakah kita bisa mendapatkan kebijaksanaan yang sejati? Namun, perlu dimengerti bahwa *Biblical Counselling* bukan berarti sedang mencoba untuk menolak anugerah umum yang Tuhan nyatakan kepada manusia, baik yang percaya maupun yang tidak percaya. Heath Lambert (2012) menjelaskan bahwa konselor Kristen tidak menolak informasi di luar Alkitab seperti sains, melainkan dapat menggunakannya di dalam praktik sehari-hari. Namun, perlu ditekankan bahwa semua informasi tersebut harus ditafsirkan dan dimengerti di bawah terang firman Tuhan. Jay Adams (1979) di dalam bukunya *A Theology of Christian Counselling* berkata, "God does, of course, restrain sin, allow people to discover facts about His creation, etc., in common grace, but God never set up rival systems competitive to the Bible" (p. 8). Sebagai contoh, salah satu prinsip terpenting di dalam konseling adalah empati terhadap klien yang sedang mengalami masalah. Konsep tentang empati dikembangkan oleh Carl Rogers di dalam pendekatan *Client-Centered* yang begitu menekankan otonomi manusia. Kita diminta berempati kepada orang lain agar dapat merasakan apa yang dia rasakan sehingga mampu menolong dia keluar dari permasalahannya dengan tepat. Pemikiran ini mengasumsikan kemampuan manusia mengenal manusia dengan tepat dan utuh, juga mengasumsikan manusia sanggup menolong manusia lainnya. Alkitab mengajarkan kita, *pertama*, bahwa pertolongan kita hanya dari Allah yang menciptakan langit dan bumi. Dari kedaulatan pemeliharaan topangan tangan-Nyalah kehidupan kita ada hingga saat ini, artinya Dialah yang menjadikan hidup kita seperti hari ini ada. Maka, hanya kepada Dia sajalah kita mencari *motive, method*, dan *goal* dari kehidupan kita, agar kita mengerti mengapa kita seperti ini hari ini, apa yang Tuhan ingin kerjakan melalui hidup ini, dan bagaimana semuanya ini bisa memuliakan nama-Nya (Rm. 11:36). *Kedua*, empati kepada sesama adalah bagian dari natur kita yang sudah ditebus menjadi satu tubuh Kristus. Berempati adalah pernyataan kita sebagai satu

tubuh Kristus, tangan akan secara refleksi menolong bagian tubuh lain yang terluka, dan bahkan rasa sakitnya dirasakan oleh keseluruhan tubuh. Inilah kehidupan orang Kristen yang menyaksikan dirinya sudah ditebus oleh Kristus menjadi anggota tubuh-Nya. Jadi, berempati merupakan suatu pernyataan kasih kepada sesama anggota tubuh Kristus yang mengekspresikan dan menyaksikan bahwa kita sudah menerima kasih Kristus. Bukan hanya kepada sesama anggota tubuh Kristus saja, tetapi juga kepada sesama manusia lainnya. Dengan demikian, manifestasi cinta kasih Kristus dinyatakan melalui kesaksian tubuh-Nya untuk membawa dunia ini melihat Kasih dari Sang Pencipta kepada ciptaan-Nya. Inilah tanda kasih kita sebagai anak-anak Allah (1Yoh. 4:7-8).

Presuposisi kedua adalah mengenai sentralitas dan otoritas Alkitab di dalam praktik konseling. Surat 2 Timotius 3:16 menyatakan bahwa firman Tuhan bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, dan membawa perubahan di dalam perilaku. Paulus juga menyatakan hal yang senada di dalam surat Kolose 1:28. Di dalam ayat-ayat ini, Paulus sedang mengajarkan bahwa firman Tuhan memiliki otoritas dan kuasa untuk membawa perubahan yang sejati kepada setiap manusia. Heath Lambert (2012) menuliskan satu poin yang menarik mengenai sentralitas dan otoritas Alkitab di dalam konseling. Dia mengatakan bahwa Alkitab merupakan sebuah janji dari Tuhan bahwa Allah akan memberikan kebijaksanaan-Nya di dalam konseling melalui firman Tuhan. Jadi, melalui Alkitab kita dapat menemukan begitu banyak prinsip kebenaran yang dapat membawa dan menuntun orang-orang yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan penyelesaian dari masalah mereka. Namun sayangnya, banyak orang Kristen yang percaya bahwa Alkitab hanya berguna untuk masalah kehidupan setelah kematian dan pergi ke sorga saja. Pengertian yang salah dan mengalami reduksi ini sudah ditentang

di dalam *The Second Helvetic Confession* maupun *The Westminster Confession of Faith* yang menyatakan bahwa Alkitab berbicara tentang kehidupan yang baik, sehat, dan saleh. Alkitab merupakan firman Allah yang akan terus memberikan pemeliharaan dan pengharapan bagi manusia agar dapat hidup semakin baik di hadapan-Nya.

Meski demikian, masih banyak yang bertanya-tanya mengenai "Apakah Alkitab sungguh-sungguh memberikan informasi detil dari setiap topik yang ada di bidang konseling?" John Frame (2010) di dalam bukunya *The Doctrine of the Word of God* menyatakan bahwa Alkitab bukanlah buku panduan yang bersifat *step by step* melainkan merupakan buku panduan yang mengandung wahyu Tuhan bagi manusia agar dapat memuliakan Dia di dalam setiap bidang. Prinsip ini juga bisa diaplikasikan ke dalam praktik konseling. Alkitab tentu tidak mengandung setiap jenis informasi mengenai masalah medis maupun mental serta obat-obatan yang diperlukan. Namun, Alkitab menjelaskan mengenai prinsip-prinsip konseling yang diperlukan bagi konselor yang memuliakan Tuhan, misalnya prinsip mengenai sumber dari perubahan sejati di dalam hidup manusia, akar permasalahan dari manusia dan solusinya, identitas manusia, dan sebagainya. Jawaban bagi tema-tema tersebut sudah dicoba untuk dijawab oleh teori-teori sekuler sejak ratusan tahun yang lalu tanpa menyadari bahwa Alkitab sudah memberikan jawabannya sedari dulu. Selain itu, fakta bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa semakin menyatakan akan pentingnya firman Tuhan bagi kehidupan manusia. Dosa telah masuk dan merusak segala hal yang telah Tuhan ciptakan. Dosa telah memengaruhi segala aspek kehidupan manusia dari motivasi, emosi, pikiran, tubuh, sampai kepada relasi kita satu dengan yang lainnya. Satu-satunya cara manusia bisa lepas dari jeratan dosa dan mendapatkan perubahan yang sejati adalah ketika darah Kristus membasuh setiap orang yang mengaku percaya kepada Kristus.

Satu-satunya kelepaan sejati bagi manusia dari keberdosaannya hanyalah melalui penebusan dari Kristus yang disaksikan oleh Alkitab. Atas dasar inilah, usaha konseling untuk membawa perubahan positif yang sejati dan tuntas menjadi sesuatu yang mustahil dikerjakan jika tidak dengan firman Tuhan yang membawa kepada Kristus. Karena hanya Dialah satu-satunya yang sanggup memberikan perubahan tersebut!

Sedikit ulasan di atas tentang *secular counselling* dan *biblical counselling* adalah untuk mengajak setiap pembaca bersama-sama belajar mengenal kebenaran-Nya yang telah Dia berikan kepada umat-Nya untuk menghidupi kehidupan yang memuliakan Dia sesuai kehendak-Nya. Dengan demikian, kita sedang mengembalikan seluruh bidang kehidupan kita kepada supremasi firman Tuhan sebagai dasar, kacamata, dan penuntun yang sejati.

Kenneth Hartanto  
Pemuda GRII Melbourne

## POKOK DOA

1. Berdoa untuk KKR Regional yang sedang dilaksanakan di berbagai daerah di penjuru Indonesia selama bulan Agustus. Berdoa untuk setiap jiwa yang akan dijangkau melalui KKR Regional ini, kiranya Tuhan membangkitkan jiwa-jiwa untuk hidup bagi Kristus melalui pemberitaan firman. Berdoa kiranya Roh Kudus mengurapi setiap orang yang membawakan firman Tuhan dan memberikan hikmat kebijaksanaan kepada mereka.
2. Berdoa untuk rangkaian KPIN di Sumatera Barat dan Jawa Tengah selama bulan Agustus 2016. Kiranya Tuhan memelihara dan memberikan kekuatan kepada Pdt. Dr. Stephen Tong di dalam pemberitaan firman. Kiranya firman Tuhan yang diberitakan dapat menjadi berkat dan memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus. Berdoa untuk persiapan acara ini dan kiranya Tuhan memberikan hikmat dan kebijaksanaan kepada setiap panitia di dalam mempersiapkan acara ini dan menjangkau jiwa-jiwa untuk menghadiri rangkaian KPIN ini.



## Perspektif: Debora dan Barak

Sebuah video yang dibuat oleh Prager University menarik perhatian saya. Video itu berjudul *War on Boys*. Isinya tentang hasil penelitian lembaga yang bersangkutan mengenai salah satu masalah dasar yang dihadapi Amerika Serikat yaitu anak laki-laki semakin tidak diperlakukan sebagai anak laki-laki. Akibatnya? Statistik menunjukkan anak laki-laki mulai ketinggalan dalam pendidikan dan anak-anak perempuan didorong maju. Akibat berikutnya? Anda mestinya dapat memperkirakannya. Jika Anda tertarik untuk mengetahui lebih detail silakan mengunduh videonya dari YouTube.

Video di atas membuat saya semakin tertarik memikirkan soal perspektif hidup. Perspektif atau sudut pandang dalam melihat suatu kondisi, peristiwa, atau hal lainnya dapat memengaruhi alur zaman. Saat sekelompok orang tidak lagi melihat melalui perspektif yang tepat, tetapi melalui apa yang dianggap benar, kehancuran sedang mendatangi masyarakat tersebut. Seperti kasus yang disajikan dalam video *War on Boys*.

Video yang menengahkan soal bagaimana perlakuan terhadap anak laki-laki di AS, entah kenapa membuat saya teringat pada kisah Debora dan Barak. Di dalam Hakim-hakim pasal empat dikisahkan bagaimana musuh umat Tuhan yang menindas orang Israel dengan keras, panglima tentara raja Kanaan yang bernama Sisera, dikalahkan. Saya harap Anda membaca kembali bagian Alkitab tersebut untuk mengingat kembali detail ceritanya.

Kisah dibuka dengan *setting* standar Kitab Hakim-hakim. Setelah seorang hakim mati, orang Israel kembali berdosa, lalu ditindas oleh musuh, dan kemudian Tuhan membangkitkan seorang hakim sebagai alat-Nya untuk menolong mereka. Yang unik dalam pasal tersebut adalah munculnya Debora, satu-satunya hakim perempuan sekaligus nabiah.

Debora yang merindukan kelepasan bangsanya, lalu berinisiatif memanggil Barak untuk menyampaikan firman Tuhan kepadanya, yaitu maju berperang melawan Sisera dan pasukannya. Barak tampaknya ciut dengan fakta bahwa Sisera memiliki 900 kereta kuda (baca: teknologi perang paling mutakhir pada zaman itu).

Maka Barak mengajukan syarat bahwa ia hanya mau maju berperang jika Debora turut serta! Perempuan maju ke medan perang? *Ciyus?* Respons Debora? *Okay, I will go with you to the war!*

Hal itu tidak membuat Debora melihat Barak sebagai kurang sensitif atau menuduhnya pengecut, dan sebagainya. Ia tetap melihat Barak sebagai rekan pelayanan dan pemimpin perang. *Yap*, betul, Debora memang kemudian mengatakan karena permintaan itu kemuliaan akan diberikan Tuhan kepada seorang perempuan. *Eitss*, tapi jangan berburuk sangka dulu!

Di pasal berikutnya, dituliskan tentang Nyanyian Debora yang menunjukkan perspektif Debora lebih jelas lagi. Allah yang melepaskan umat-Nya, menerima pujian tertinggi. Namun, mereka yang turut serta berjuang juga dihargai dan yang tidak turut serta dicela. Tolak ukurnya apa? Amanat Tuhan. Bagi Debora, misi Tuhan untuk melepaskan umat-Nya memberinya perspektif yang benar dalam menanggapi masalah dan kelemahan yang ada.

Debora tidak bisa mengangkat senjata dan berperang, tapi ia bisa menemani Barak berperang. Tidak peduli betapa *weird* untuk masa itu. Barak mungkin rada *jiper*, tapi ia tetap mau berperang asal Debora ikut serta. Yael mungkin hanya seorang ibu rumah tangga biasa, tetapi perkasa dalam menunaikan pekerjaan Tuhan. Suku-suku Israel yang mau berjuang, tidak ambil pusing mengapa Debora ikut ke medan pertempuran karena melihat hati Debora untuk umat Tuhan. Pada akhirnya, bukan soal kelemahan ini dan itu, tapi tentang perspektif bagaimana saling melengkapi melakukan pekerjaan Tuhan.

Jadi, bagaimana dengan keseharian hidup Anda? Apa yang sering Anda permasalahkan dalam hidup ini? *Soli Deo Gloria*.

Ev. Maya Sianturi Huang  
Kepala SMAK Calvin



### Struggles and Pursuit

When I was about 16 years old, I started to ponder about my future: about what I really wanted in life. After some contemplation, I realized all I wanted was happiness: constant and endless happiness. And, I knew, at that moment, I was not there; all the things I thought and society told me would lead me to happiness have failed to achieve that promise. Instead, it just made me wanting more when, if it is indeed capable of satisfying me, it should have made me wanting less. Fortunately, by the grace of God, I realized Christianity is the most likely answer to sate my desire. However, I knew I needed to understand Christianity differently because the understanding I had had not provided me with the answer. Thus, I decided to figure out the answer my own way.

My pursuit began with a hypothetical idea: what if a hypothetical man that has no bias, and a relentless and undivided desire for the truth, the whole truth and nothing but the truth was to exist. Then, we provide him with an incredible amount of intelligence, an endless supply of time, and an endless supply of God's grace (given solely to not limit his field of exploration, and not to skew his judgment) to tackle my question of: how to obtain infinite and constant happiness? If Christianity is the answer then, theoretically, that man will have come to that conclusion.

To solve my problem, I realized that I need to structure it. A problem is commonly defined as finding the method to reach a desired state from a current state. By this definition, there can be two extreme types of problem: structured and unstructured. A problem is structured when the current state, the desired state (or, criteria to know when the desired state has been reached), and the method to reach the desired state are known. On the other hand, a problem is unstructured when those three variables are unknown. And, by this definition, my problem was closer to the latter: I did not know how happy or sad I accurately was, what a state of endless and infinite

happiness is like, and the method to attain that infinite happiness.

### Degree

Therefore, first, I needed to pinpoint the degree of happiness I was at: my then current state. To achieve this, I had to understand happiness more completely.

After some ponderation, I believe happiness can be explained by one simple model. Imagine a spectrum with a negative side on its left representing sadness, positive side on its right representing happiness, and a zero or a neutral point between the two sides. In this diagram, happiness would occur when there is a rightward shift along it, like: a shift from a greater degree of negative to a lesser one (i.e. less sad), from the negative side to the positive side (i.e. sad to happy), and from a lesser degree of positive to a greater one (i.e. happier). Unfortunately, even without this model, I was already very familiar with them; and that was the problem, my mind was so familiar with them that I knew I could not see any new insight from it.

Therefore, I tried observing it from a different perspective. Instead of rightward shifts, I tried observing leftward shifts. Unexpectedly, I noticed something quite intriguing. Theoretically, all leftward movements should incite the feeling of sadness, for example: a movement from a lesser degree of negative to a greater one. An analogy of that would be: if a doctor were to say you have stadium 1 cancer, then he later says you actually have stadium 4 cancer with only one week to live, you would surely feel more sadness. However, interestingly, a shift from a greater degree of positive to a lesser one does not follow that rule, meaning no feeling of sadness should arise because of it. For example, if a man were to say he wants to give you 1 billion rupiahs, but, a few moments later, he says he meant only to give you 100 million rupiahs, that change would not have made you sad. Although you "lost" 900 million rupiahs, the most you will feel is less happy as you are still better off than before he came.

With this insight, I designed a test for myself to determine my internal degree of happiness (i.e. current state), and that is: is there anything in my life (e.g. family, wealth, talents and more) that, if it were to disappear (leftward shift) would make me feel sad? If there is then it is very likely that internally I am at the negative side of the spectrum, for if I were in the positive side that shift would not have made me sad, just less happy. And, my answer to the test was a clear yes.

After realising that my current state was at the negative side of the spectrum, I began to question why? As, theoretically, if nothing had happened to me, then I should have been at the neutral point not the negative side. Therefore, if I could understand why I was in the negative side, then I could understand the method to reach the neutral point. Intuitively, I believed there must have been some event in the past that had caused this phenomenon. So, to find it, I listed some criteria it should possess, they are: it needs to be of a magnitude capable of affecting everyone in the world as I believe it affects everyone not only me, it needs to happen or begin significantly long ago as I believe it affected people in the past too, and it needs to possess an ever-lasting quality as I believe it will continue to affect future generations. These criteria puzzled me, for it was clear the event must be of incredible magnitude and significance. Therefore, it should still have been eminent and considerably well-documented. Thankfully, by the grace of God, I was given the answer: indeed, it was documented, it was documented in the Bible, and that event was when Adam and Eve ate the forbidden fruit.

### The Fruit

But, how does it affect us today? First, we need to understand the significance of their eating the forbidden fruit. Perusing this, I did find it odd that a simple act of eating a fruit destroyed a relationship that God intently wanted to exist. Upon further contemplation, I realized it was not simply about eating the fruit, but it was more about the act of defiance behind it. And,

the defiance was not simply the disobeying of God's rule, rather it was more about the reason behind it. When Adam and Eve ate the forbidden fruit, it was because at that moment they trusted their own minds more than God's.

The act of placing trust on ourselves not on God (the definition of "pride" in this writing) is disastrous because it is tantamount to proclaiming we do not need God. This proclamation equals to us rejecting God from our hearts, causing Him to leave us and us to fall from our neutral state. In addition, because of His leaving, there will be a void inside our hearts, the place where He once stayed. And, the existence of this void that only He can fill is the reason behind the sadness of humanity today. Tragically, even if God, the only individual capable of filling that void, is knocking on the door to enter our hearts, we will not let Him in because we are too prideful.

Visualizing it into the aforementioned spectrum, the space between where we are at the negative side and the neutral point is made up only of our pride. It would also entail that as we shift our trusts from ourselves to God (i.e. less pride) that distance will directly and proportionately shrink, making us closer to the neutral state.

Then, the question is how do we reduce our pride? To answer that, we need to accurately understand how that pride manifests in our lives, so we can have a more concrete point to start repairing on. And, this understanding will come after we have understood the reason behind our actions. In short, the reason behind our actions is our desire for happiness. Therefore, I realized the most pervasive manifestation of our pride is in the act of forming our own definition of happiness.

And, to be clear, the problem does not lie in the definition of happiness, but in the act of forming it. Even if the definition is Christianity, it is still an act of defiance. Thus, we would still be too prideful to let God in.

A person who forms Christianity as his or her definition of happiness may call him or herself or be called by society a Christian, and may even understand the theology of Christianity very well. However, he or she is not a true Christian as he or she is too prideful to let God be inside his or her heart. Therefore, he or she can never practice the commands in the Bible with earnest joy and love for the act itself (not the status or result he or she gets from doing it), and be constantly overflowing with happiness and grace to those around him or her. As it is his or her own definition of happiness that led him or her to believing in Christianity.

Perhaps, his or her definition of happiness is the absence of pain, and Christianity provides that as it promises to prevent people from going to hell; thus, for that reason, he or she chooses to believe in it.

A simple test to determine whether you are forming or pursuing your own definition of happiness is whether you are actively seeking to make yourself happy. For example, you may set targets for yourself to achieve a certain achievement at a certain point in your life, or you may simply like to dream of what your future should be like. If you have been acting this way, it is very likely you have been following your own definition of happiness, notwithstanding you or society calls you a Christian.

*The act of placing trust on ourselves not on God (the definition of "pride" in this writing) is disastrous because it is tantamount to proclaiming we do not need God.*

The right attitude, which is that of a true Christian, is to passively and patiently wait for God's instruction to act, and only act when He gives it.

Sadly, I believe many people (including those proclaiming to be Christians) are not true Christians who passively wait for God's instructions. If you are one of them (if you are unsure, then you are most probably one of them), do not be in denial about it. But, do not be ashamed of, or be sad about it because it is simply something you need to - or more accurately want to - fix. And, to fix it, you need to start letting your own definition of happiness go, and start asking and waiting for God for His. And, remember, the only reason you cannot hear His answer is because you are too prideful as you still (most likely unconsciously) believe your mind is capable and, therefore, you do not see the need to listen to Him. Hence, you do not want to listen to Him, and 'cannot' hear Him.

### Simple but not Easy

Letting go of your definition of happiness is simple, but not easy. However, it is only as difficult as the amount of pride that you have. Because, the only method of leaving it is through humility. In essence, humility is the absence of pride (hence, reducing the distance to the neutral point). However, I do understand it is quite an abstract

explanation. So, a more concrete one of it is: to first have an accurate self-esteem, which is high as we were created with His image and likeness, and has been given many other graces. However, we also honestly realize that we are sinners and can only abuse them. Therefore, we earnestly believe we need His complete guidance to use them in a manner that it will be of value as we wholeheartedly believe He is truly the greatest, the only One worthy of praise, and the only One capable of guiding us. This last point is quintessential and the most concrete step you can take to achieve humility, and I will explain the method to attain it soon.

Also, beware of fake humility. It may seem very appealing as it contains elements of our original state (e.g. caring, accurate self-esteem, respect and more), creating an illusory sense of nearing our neutral state (a state even non-Christians desire), yet without asking us to confront our pride. However, even if some people may truly feel the benefits of it, they will still feel a void inside as it is fake. To easily identify whether a teaching is fake or not, we should question whether it requires the singular reliance on God. If it does not, then it is fake. Often, instead of reliance on God, it will be based on ourselves or on relationships with other people or, more broadly, one's own definition of happiness.

Finally, the final point yet to be clarified in our unstructured problem: the desired state. Intuitively, the structure of this writing should have begun with clarifying the current state, then the desired state and finally the method to reach that desired state. However, the reason I left the explanation of the desired state to the end is simply because it cannot be explained, or - more accurately - words are not a good enough medium of communication to explain it. The only way for you to truly understand the greatness and glory of the desired state is to arrive there and experience it yourself. For example, you wish to see the beauty of Bali. No amount of photos or testimonies from people who have been there will let you fully experience its beauty. You need to travel there and experience it first-hand. The same goes for the desired state, the greatness and beauty of it is ineffable, it is literally beyond your wildest dreams; you will feel a new and awesome form of happiness you never thought could have even existed, or your mind can even perceive. Therefore, attain it and experience it for yourself!

### Emotion

Nevertheless, I will try to tease you the best I can. That desired state is, quite obviously, Christ-likeness. But, what is it really? To fully understand it we first need to understand emotion. There are two stages of emotion: un sanctified and sanctified.

Firstly, unsanctified emotion, the stage most familiar to us. In essence, unsanctified emotion is characterized by its nature to shift the individual's focus back to him or herself. For example, when somebody belittles you, you feel anger, and that anger (assuming its unsanctified) shifts your focus back to you, as it causes you to desire retaliation. Or, it may also occur on gentler feelings like infatuation. It may seem like it shifts the focus of the individual to the object of his or her infatuation. But in reality, the focus is shifted back to the individual as it makes him or her to care mostly about appeasing his or her own loneliness (which is actually caused by God's leaving our hearts, more on this on the next paragraph). In addition, emotion is also active when no significant event is present; in fact, this manifestation is of greater significance than when there is as it directs the whole focus of our lives. Consequently, people expressing a greater degree of unsanctified emotion will tend to constantly be more self-centred.

So, why does unsanctified emotion possess this nature? In essence, emotion is simply an expression of our heart, where heart is defined as the part in us that tells us the purpose we should live our lives for. Hence, the problem lies within our heart, not the emotion. And, that problem is the aforementioned void present in our hearts, where God once stayed, caused by our aforementioned defiance. Whether our minds are conscious or unconscious of its presence, our hearts are, and it is great in pain because of it. Therefore, to pacify the pain, it will redirect our minds' focus by expressing self-centred (unsanctified) emotion to ourselves with the hope of our minds taking successful steps to fill that void. However, as explained before, without the grace from God and our growth in humility, we are too prideful to let the only One capable of filling it in; instead, we will aimlessly try to rely on ourselves to find a replacement for Him that does not exist.

Secondly, sanctified emotion. Sanctified emotion is the emotion that will increasingly be expressed as that void is gradually filled. Thus, it is the only type of emotion we will express when we have reached perfect Christ-likeness. Unlike unsanctified emotion that is based on self-centeredness, sanctified emotion is solely based on unconditional love. And, when God has filled our hearts, we will naturally begin to stop expressing unsanctified (self-centred) emotion as there is no longer need for it; instead, we will effortlessly begin to unconditionally love others.

For example, if someone belittled you, you would feel nothing but love to them and wished they would return back to God, and you could not even see yourself

being belittled. Or, if someone betrayed your trust, you would effortlessly forgive them, and not ask for vengeance. Certainly, the aforementioned reactions are not the only right ones, and it may even be wrong depending on the circumstances at the time. But, no matter what emotion you express (even anger) it will be solely based on unconditional love, and expressed effortlessly. Moreover, your entire focus in life will shift to pleasing God and unconditionally loving others, making you to forget yourself.

In addition to transforming of our emotion, the filling of that void inside our hearts will also change the purpose we live our lives for (as aforementioned: the heart is responsible for directing our lives' purpose). Because our purpose will no longer be to fill that void, instead it will be restored

*In essence, emotion is simply an expression of our heart, where heart is defined as the part in us that tells us the purpose we should live our lives for. Hence, the problem lies within our heart, not the emotion.*

to our original purpose: to please God. And, it may seem unlikely now but, we will effortlessly perform it, earnestly love it, and whole-heartedly unable to imagine living for another purpose. Thus, we will no longer follow our own definition of happiness, instead we will always be asking God for His.

And, once we have reached this state, we will no longer view the Holy Bible as God's command, we will see it as God's answers to our desire for pleasing Him. Therefore, everything God has asked us to do in the Holy Bible or through our personal communication with Him, we will do it effortlessly because it is what we desire to do, it is what we were designed to do, and we will earnestly and whole-heartedly love doing it (repeated for emphasis). Hence, we will start to: love work, love our enemies, enjoy living, dislike earthly things and love heavenly things, find balance in different aspects of our lives (e.g. health, work, time and more), understand God's will, care less about going to heaven (we will singularly focus on pleasing God, not ourselves) and many more. And, all of these are only a glimpse as to the state of Christ-likeness. In quintessence, reaching Christ-likeness - or getting closer to it - is

literally and truly the only and the ultimate panacea for us all (thus, the title).

However, do keep in mind: as long as we are on earth we will never be able to achieve perfect Christ-likeness. And, the best we can achieve is to get closer to it. So, for now, our goal is to reach a state of continuously increasing desire to move closer to Christ-likeness.

## Heaven

Finally, I wish to talk about the positive side of the spectrum I introduced earlier. So far I have talked about the negative side of the spectrum and the neutral point (which is Christ-likeness), but I have yet to talk about the positive side. Intuitively, we can see that we can only reach this side after we have achieved perfect Christ-likeness, which will occur only when God has come for the second time, perfected us, his chosen people, and, naturally, brought us into heaven. Therefore, the happiness of the positive side is the one we will experience in heaven. But before understanding what it is like, we first need to understand the difference between earthly and heavenly happiness. In short, the difference between them is the nature of their source and the method to attain them: the source of earthly happiness is external and is achieved by believing in yourself (your definition of happiness), while the source of heavenly happiness is internal and is achieved only by true humility.

Hence, happiness in heaven (the positive side) will not be in the form of having an endless supply of food and wealth, absence of work (in fact, you will love work), God's token of appreciation and more because they are external (refer to previous few paragraphs for its definition). Instead, it will be in the form of an internal happiness, and, as we were created to please God, it is the knowledge that the lives we have lived on earth have pleased Him. Therefore, the more pleasing to God our actions on earth were, the happier we will be in heaven (i.e. at a greater point on the positive side) eternally.

*"Blessed is the man who walks not in the counsel of the wicked, nor stands in the way of sinners, nor sits in the seat of scoffers; but his delight is in the law of the Lord, and on his law he meditates day and night. He is like a tree planted by streams of water that yields its fruit in its season, and its leaf does not wither."* (Ps. 1:1-3, ESV)

Danny Sutrisno  
Pemuda GR11 Singapura

## Sambungan dari halaman 3

seperseribu penghasilannya, dibandingkan orang miskin yang memberikan seratus ribu rupiah dan itu adalah dua puluh persen dari penghasilannya, maka Tuhan akan lebih mengasihi orang miskin ini. Ketika Tuhan ingin melihat bagaimana engkau menggunakan harta yang Ia percayakan, setan juga mencobai engkau memakai uang tersebut. Dengan banyak uang, orang lebih mudah mendapatkan banyak istri, membeli banyak apartemen untuk wanita simpanannya, dan mendapatkan banyak wanita cantik untuk tidur dengan dia. Semua ini adalah nafsu mata, nafsu daging, dan kecongkakan masa kini.

Setan mencobai manusia dengan ratusan ribu percobaan yang semuanya berada di dalam tiga kategori ini. Dan semua ini telah dikalahkan oleh Yesus. Maka, Yesus menjadi teladan bagi kita bagaimana Ia mengerti pimpinan Roh Kudus. Ia taat bukan kepada setan, tetapi kepada pimpinan Roh Kudus.

Pada saat terakhir, Yesus tidak berkompromi lagi dan mengusir, “Enyahlah engkau! Tidak ada hubungan apa pun antara diri-Ku dengan engkau.” Yesus tidak mau dicobai dan ini menjadi teladan bagi kita yang berdoa, “Janganlah membawa aku masuk ke dalam percobaan.” Kita tahu percobaan itu ada dan harus. Tiap hari percobaan dan godaan setan ada di sekeliling kita. Tetapi kita juga harus tahu, setiap hari menyangkal diri, memikul salib, dan mengikut Yesus.

Orang yang tidak bisa mengikut Yesus adalah orang yang masuk ke dalam percobaan. Maka kita berdoa, “Jangan pimpin aku masuk ke dalam percobaan.” Percobaan memang sangat kuat daya tariknya, begitu menggiurkan, dan percobaan hadir tiap hari, di mana pun juga. Namun yang penting, jangan engkau jatuh masuk ke dalam percobaan. Biarlah kita menjadi orang Kristen yang patuh kepada Tuhan, setia kepada firman, dan sungguh-sungguh menaati semua perintah Tuhan. Kita berdoa dengan sungguh-sungguh, “Jangan

bawa aku masuk ke dalam percobaan.” Jika engkau mengalahkan percobaan dan mengatasi ujian dari Tuhan, ada pahala besar di sorga yang menantimu. Dunia ini memerlukan orang-orang suci yang menjadi teladan, di dalam gereja perlu orang yang menjadi contoh bagi para pemuda-pemudi, di rumah tangga perlu orang tua yang memakai kebenaran untuk menaklukkan anak-anaknya. Anak-anak tidak mendengarkan engkau karena engkau sudah jatuh ke dalam dosa. Orang tua tidak berani mengajar anak dengan ketat, karena dirinya sendiri tidak beres. Maukah engkau berkata kepada Tuhan, “Hari ini beri aku kekuatan dan pimpinan agar aku jangan masuk ke dalam percobaan?” Tuhan hanya memberikan kekuatan kepada mereka yang mau taat dan mau dipimpin oleh-Nya. Amin.

## The Mortification of Sin

## Sambungan dari halaman 16

mematikan dosa. Mematikan dosa bukanlah tindakan menghancurkan dosa sama sekali dan mencabutnya dari dalam hati. Mematikan dosa juga bukan berarti menyamakannya. Mematikan dosa bukanlah suatu upaya untuk mengubah natur menjadi lebih tenang dan sabar. Mematikan dosa tidak akan berhasil jika kita hanya mengalihkan dosa tersebut. Kita harus mematikannya dengan tindakan terus-menerus, bukan hanya sesekali saja.

Selain itu, Owen juga membahas hal-hal positif dalam mematikan dosa. Pertama, mematikan dosa menjadi suatu kebiasaan untuk melemahkan keinginan jahat. Ketika kita menyalibkan manusia lama kita, maka pada awalnya akan terjadi perlawanan yang besar untuk melepaskan diri. Namun, ketika darah manusia lama kita mulai tercurah habis, maka perlawanan tersebut semakin lama semakin berkurang hingga akhirnya niat jahat dalam diri kita menjadi sangat lemah. Hal kedua, mematikan dosa berarti terus-menerus memerangi dan melawan dosa. Seperti seorang prajurit yang membutuhkan strategi untuk melawan musuhnya, demikian juga kita harus memiliki strategi dalam mematikan dosa. Kita harus mengenali musuh kita dan bertekad sekuat tenaga untuk menghancurkannya. Kemudian, kita juga harus mengetahui strategi dan waktu ketika musuh menjadi sangat kuat.

Terakhir, kita harus menggunakan segala perlengkapan yang telah disediakan oleh Allah untuk mengalahkan musuh tersebut. Akhirnya, bukti dari tindakan mematikan dosa adalah keberhasilan dalam perlawanan kita mematikan dosa di dalam hati. Berhasil berarti kita telah menang atas dosa tersebut dan berniat menindaklanjuti sikap mematikan dosa ini.

John Owen memberikan dua hukum umum dalam mematikan dosa, yaitu:

1. Hanya orang percaya, yakni orang yang benar-benar dipersatukan dengan Kristus yang sanggup mematikan dosa.
2. Anda tidak akan bisa mematikan dosa apa pun jika Anda tidak dengan tulus dan tekun berusaha menghadapi semua dosa.

Selanjutnya, Owen memberikan beberapa hukum khusus dalam mematikan dosa, yaitu:

1. Perlu dilakukan diagnosis yang tepat tentang keinginan berdosa yang harus dimatikan.
2. Berjuanglah untuk mengisi akal budi dan hati nurani kita dengan kesadaran yang jelas dan terus-menerus akan kesalahan, bahaya, dan kejahatan dari keinginan berdosa yang sedang mengganggu.
3. Usikkanlah hati nurani dengan kesalahan dari keinginan jahat tersebut.

4. Berjuanglah mengembangkan suatu kerinduan yang terus-menerus untuk membatasi kuasa keinginan berdosa.
5. Belajarlah untuk mengenali bahwa sejumlah keinginan berdosa itu berakar dalam natur diri manusia sendiri.
6. Waspadailah dan jagalah jiwa terhadap segala sesuatu yang bisa mendorong keinginan berdosa.
7. Perangilah keinginan berdosa sesegera mungkin sejak keinginan itu mulai ada.
8. Renungkanlah tentang keagungan Allah yang hebat.
9. Berjaga-jagalah terhadap tipu daya hati.

Mematikan dosa merupakan tanggung jawab setiap orang Kristen, sehingga apa yang dipaparkan oleh Owen sangat esensial bagi kehidupan kerohanian kita. Kiranya melaluinya kerohanian setiap kita dapat dipertumbuhkan dan kehidupan kita dapat menjadi berkat bagi orang-orang di sekitar kita dan zaman kita. *Soli Deo Gloria.*

Deddy Welsan  
Pemuda GRIL Bandung

# The Mortification of Sin

Judul : Mematikan Dosa: Suatu Pengajaran Alkitabiah Praktis  
Pengarang : John Owen  
Penerjemah : Ina Elia Gani  
Penerbit : Momentum  
Tahun : Mei 2013 (Cetakan keempat)  
Tebal : v + 121 halaman

Orang Kristen sering kali jatuh ke dalam pengertian yang salah tentang karya penebusan dan keselamatan yang Tuhan Yesus kerjakan. Seorang Kristen mungkin akan berpikir bahwa karya penebusan Kristus di atas kayu salib telah menebus seluruh dosanya sehingga tidak ada lagi dosa yang perlu dikhawatirkan selama hidup di dunia ini. Kesalahan lain yang bisa dilakukan adalah berpikir bahwa kita hanya perlu meminta dijauhkan dari pencobaan dan jika terlanjur berdosa, maka kita hanya perlu datang kepada Tuhan untuk memohon ampun dan kemudian menjalani kehidupan seperti biasa lagi. Di dalam buku *Mematikan Dosa* ini dengan tegas dijelaskan bahwa setiap orang Kristen dituntut untuk secara aktif menekan dan mematikan setiap kuasa dosa yang masih tersisa di dalam diri setiap pribadi.

John Owen memulai tulisannya dengan membahas sebuah ayat yang menjadi dasar buku ini ditulis. Ayat tersebut diambil dari Roma 8:13. Owen menuliskan bahwa hanya orang percaya yang berada di dalam Yesus Kristus yang mampu melakukan tindakan mematikan dosa. Namun yang perlu diingat adalah tindakan tersebut hanya dapat dilakukan dengan pertolongan Roh Kudus. Mematikan dosa dengan kekuatan dan pikiran sendiri akan menghasilkan pembenaran diri. Mematikan dosa lewat mematikan perbuatan tubuh berarti menundukkan natur manusia lama kita ke hadapan Roh agar kuasa dan kekuatannya dapat dihilangkan. Mematikan dosa membawa kita kepada satu janji hidup bahwa kita akan menjalani kehidupan rohani yang baik dan sehat selama hidup di dunia ini dan mendapatkan hidup kekal pada akhirnya.

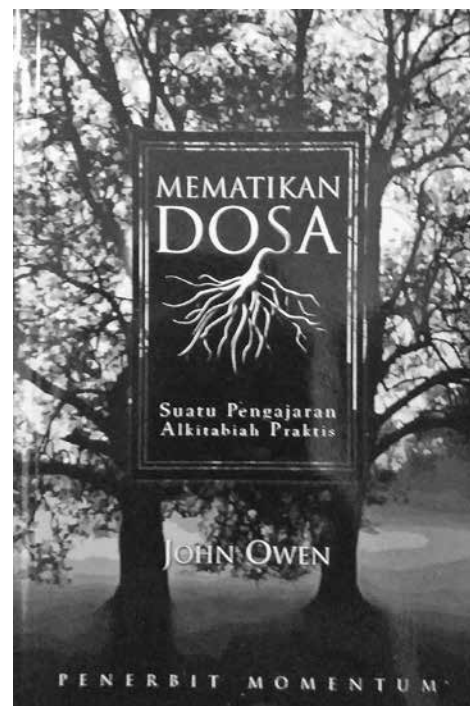
Pada bagian kedua Owen memberikan alasan-alasan mengapa mematikan dosa harus menjadi perjuangan seorang Kristen sepanjang hidupnya. Selama kita hidup, sisa dosa akan terus ada dalam diri kita dan berupaya untuk menghasilkan perbuatan-perbuatan dosa. Jika sisa dosa ini tidak dimatikan, maka kehidupan kita akan dikuasai oleh sisa dosa ini. Namun, Allah telah menjanjikan pertolongan dari Roh Kudus dan natur baru yang menjadi dorongan bagi kita untuk berjuang mematikan dosa. Jika kita mengabaikan kewajiban ini, maka kita akan mengalami kemunduran rohani.

Apalagi, tanpa melaksanakan kewajiban ini, tugas-tugas lain dari iman Kristen tidak akan tercapai. Mengabaikan tindakan mematikan dosa akan menghasilkan dua macam kejahatan. *Pertama*, kejahatan yang berpengaruh pada diri orang percaya itu sendiri. Orang yang tidak mematikan dosa berarti meremehkan kuasa dosa sehingga dosa selalu hidup dalam dirinya. Kesalahan terbesar yang dapat dilakukan orang

*Owen menekankan karya Roh Kudus dalam mematikan dosa. Segala usaha yang dilakukan untuk mematikan dosa di luar pertolongan Roh Kudus adalah kesia-siaan, baik ritual-ritual gereja maupun tindakan menyiksa diri. Mematikan dosa hanya dapat dilakukan dengan pertolongan Roh Kudus karena Allah berjanji bahwa Roh Kuduslah yang dipercayakan pekerjaan ini.*

percaya adalah menganggap anugerah dan belas kasih Allah mengizinkannya untuk mengabaikan dosa sehari-hari sehingga akhirnya menjadi alasan untuk terus berbuat dosa. *Kedua*, kejahatan yang memengaruhi orang lain. Apabila seorang Kristen tidak mematikan dosa-dosanya, maka orang-orang yang tidak percaya akan menganggap kehidupan orang Kristen sama saja kualitasnya dengan kehidupan mereka sehingga mereka tidak ingin menjadi seorang Kristen.

Di bagian ketiga buku ini, Owen menekankan karya Roh Kudus dalam mematikan dosa. Segala usaha yang dilakukan untuk mematikan dosa di luar pertolongan Roh Kudus adalah



kesia-siaan, baik ritual-ritual gereja maupun tindakan menyiksa diri. Mematikan dosa hanya dapat dilakukan dengan pertolongan Roh Kudus karena Allah berjanji bahwa Roh Kuduslah yang dipercayakan pekerjaan ini. Selain itu, kemungkinan untuk mematikan dosa adalah anugerah karya keselamatan yang dikerjakan oleh Kristus, maka Roh Kudus sebagai Roh Kristus melanjutkan karya tersebut lewat mematikan sisa dosa kita. Roh Kudus melakukan ini dengan memberikan buah Roh dalam hidup kita dan buah Roh melawan dan menekan perbuatan daging. Sekalipun pekerjaan mematikan dosa hanya dapat dilakukan oleh Roh Kudus, Allah tetap menuntut respons pribadi manusia karena Roh Kudus menuntut ketaatan kita dan menjadikan kita sebagai rekan yang bekerja sama dalam pekerjaan ini.

Pada bagian keempat, Owen menjelaskan nilai atau manfaat dari mematikan dosa. Sebelumnya, Owen mengingatkan kita bahwa mematikan dosa tidak pasti menjanjikan kehidupan yang penuh damai sejahtera. Hal ini terlihat dari Mazmur 88 yang ditulis oleh Heman. Selain itu, mematikan dosa juga tidak menjadi sumber kekuatan dalam kehidupan rohani kita melainkan memberikan kesadaran - bahwa kita telah diangkat menjadi anak-anak terang - yang memberikan kekuatan dalam kehidupan rohani. Manfaat pertama dari mematikan dosa adalah menghindarkan kita dari kehilangan semangat dan sukacita. Manfaat kedua, mematikan dosa sangat membantu dalam menumbuhkan anugerah Allah di dalam hati manusia. Terakhir, mematikan dosa bisa menjadi sarana Allah untuk memberikan damai sejahtera kepada jiwa.

Bagian kelima, Owen menjelaskan hal-hal negatif atau yang bukan makna dari

*Bersambung ke halaman 15*